

**PENGARUH *SELF CONTROL* DAN KONFORMITAS TERHADAP  
MORALITAS PESERTA DIDIK SMA/MA/SMK  
(STUDI PADA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL YASINI PASURUAN)**

**TESIS**



**Oleh**

**Irvan Mubarok  
NIM. 200401210018**

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**PENGARUH *SELF CONTROL* DAN KONFORMITAS TERHADAP  
MORALITAS PESERTA DIDIK SMA/MA/SMK  
(STUDI PADA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL YASINI PASURUAN)**

**TESIS**

Oleh:

**Irvan Mubarok  
NIM. 200401210018**

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**PENGARUH SELF CONTROL DAN KONFORMITAS TERHADAP  
MORALITAS PESERTA DIDIK SMA/MA/SMK  
(STUDI PADA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL YASINI PASURUAN)**

**TESIS**

Telah dipertahankan di Depan Penguji

Pada tanggal, 31 Januari 2023

Oleh:

**Irvan Mubarak**  
**NIM. 200401210018**

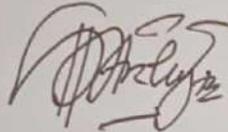
**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**

**Anggota Penguji**

**Dosen Pembimbing I**

**Penguji Utama**



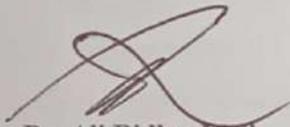
**Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si**  
**NIP. 197207181 99903 2 001**



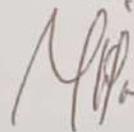
**Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi**  
**NIP. 1975051 4200003 2 003**

**Dosen Pembimbing II**

**Ketua Penguji**



**Dr. Ali Ridho, M.Si**  
**NIP. 19780429 200604 1 001**



**Dr. Muallifah, MA**  
**NIP. 19850514 201903 2 008**

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Magister Psikologi  
Mengesahkan

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim**



**Prof. Dr. H. Bifa Hidayah, M.Si**  
**NIP. 19761128 200212 2 001**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : IRVAN MUBAROK

NIM : 200401210018

FAKULTAS : PSIKOLOGI

Menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul "**Pengaruh *Self Control* Dan Konformitas Terhadap Moralitas Peserta Didik SMA/MA/SMK (Studi Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan)**". Merupakan benar-benar hasil sendiri, baik sebagian maupun secara keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi.

Malang, 01 Februari 2023

Peneliti,



**IRVAN MUBAROK**

NIM. 200401210018

## MOTTO

*“Ketidak tahuan kita terhadap hikmah yang luar biasa dibalik setiap musibah menjadikan kita kurang untuk bersyukur, karena sejatinya tuhan-lah yang paling memahami apa yang terbaik untuk kita”*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk beberapa orang tersayang yang telah mensupport dan senantiasa menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir di Pendidikan Pasca Sarjana.

1. Ayahanda H. Madani Rosyidi
2. Ibunda Hj. Nurul Amanah
3. Istri tercinta Miftahul Jannah beserta calon buah hati
4. Kakak tersayang Lailatul Qur'aniyah beserta sang suami Ahmad Saefulloh
5. Keponakan tersayang Bilqis, Arsyila, Alisya, dan Aisyah.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Syukur Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan karunianya berupa rahmad serta taufiknya kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada tauldan kita, nabi agung yang mulia Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi utusan Allah sebagai tonggak penyebaran Islam di muka bumi ini. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih dengan teriring doa “*Jazaakumullahu khoiron katsiron wa Jaazakumullahu ahsanal jaza*” kepada semua pihak yang telah memberikan *support* baik berupa moril maupun materil, sehingga penelitian TESIS ini dapat diselesaikan. Adapun ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Ayahanda, Ibunda, Kakak dan tentunya Istri tercinta, H. Madani Rosyidi, M.Pd.I, Hj. Nurul Amanah, S.Pd.I, Lailatul Qur'aniyah, S.Pd dan Miftahul Jannah yang senantiasa memanjatkan doa serta memberikan ridho kepada penulis dalam proses menuntut ilmu.
2. *Murobbi ruuhinaa*, KH. Baidhowi Muslich dan KH. Mujib Imron yang selalu memberikan nasihat spiritual agar selalu berusaha dan berdoa. Seringkali juga berpesan agar menuntut ilmu harus disertai dengan niatan mensyukuri nikmat akal.
3. Prof. Dr. H. M. Zainuddin MA, selaku rektor UIN Maliki Malang yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
4. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan fasilitas pembelajaran yang

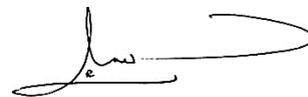
layak dan didukung dengan tenaga pendidik yang professional.

5. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si dan Bapak Dr. Ali Ridho M.Si selaku dosen pembimbing kami, yang telah banyak memberikan pengarahan serta motivasi agar TESIS ini dapat segera dituntaskan.
6. Segenap dosen Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
7. Para sahabat seperjuangan di Magister Psikologi yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan amanah sebagai Mahasiswa Pascasarjana.
8. Semua pihak yang ikut *mesuport* baik teman-teman kampus, rekan-rekan organisasi, maupun teman-teman PPK Panggungrejo yang telah bersedia untuk mendukung kami untuk menyelesaikan TESIS ini.

Semoga Allah senantiasa membalas segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga dengan adanya tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada penulis pribadi, dan kepada semua pihak pada umumnya. *Aamiin Ya Robbal Alamiin*

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb***

Malang, 01 Februari 2023



**IRVAN MUBAROK**

NIM. 200401210018

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
1. Manfaat Teoritis .....	15
2. Manfaat Praktis.....	15
<b>BAB II.....</b>	<b>16</b>
<b>KAJIAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Moralitas.....	16
1. Definisi Moralitas .....	16
2. Aspek Moralitas .....	18
3. Faktor yang memengaruhi Moralitas .....	20
B. <i>Self Control</i> /Kontrol Diri.....	23
1. Definisi <i>Self Control</i> .....	23
2. Aspek <i>Self Control</i> .....	24

3. Faktor Yang Memengaruhi <i>Self Control</i> .....	26
C. Konformitas .....	27
1. Definisi Konformitas .....	27
2. Aspek Konformitas .....	28
3. Faktor Yang Memengaruhi Konformitas.....	29
D. Pengaruh <i>Self Control</i> dan Konformitas terhadap Moralitas.....	30
E. Hipotesis Penelitian .....	35
F. Kerangka Teori/Peta Konsep.....	36
<b>BAB III .....</b>	<b>39</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	39
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	40
C. Populasi dan Sampel.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Validitas dan Reliabilitas.....	46
F. Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV.....</b>	<b>54</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
A. Deskripsi Penelitian.....	54
B. Statistik Deskriptif .....	55
C. Uji Asumsi .....	58
4. Pengujian Hipotesis .....	62
D. Pembahasan .....	65
1. Pengaruh <i>Self Control</i> terhadap Moralitas.....	67
2. Pengaruh Konformitas terhadap Moralitas .....	69
3. Pengaruh <i>Self Control</i> dan Konformitas terhadap Moralitas.....	71
<b>BAB V .....</b>	<b>75</b>

<b>PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 .....	56
Gambar 4. 2 .....	57
Gambar 4. 3 .....	58
Gambar 4. 4 .....	59
Gambar 4. 5 .....	60

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Populasi Siswa MAN/SMA/SMKN .....	41
Tabel 3. 2 Penilaian Skala .....	42
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Self Control/Kontrol Diri .....	43
Tabel 3. 4 Blueprint Skala Konformitas .....	44
Tabel 3. 5 Blueprint Skala Moralitas .....	45
Tabel 3. 6 Validitas Konstruk Skala Self Control .....	46
Tabel 3. 7 Validitas Konstruk Skala Konformitas .....	47
Tabel 3. 8 Validitas Konstruk Skala Konformitas .....	48
Tabel 3. 9 Alpha Cronbach Self Control.....	49
Tabel 3. 10 Alpha Cronbach Konformitas .....	49
Tabel 3. 11 Alpha Cronbach Moralitas .....	50
Tabel 4. 1 Deskriptif Statistik .....	55
Tabel 4. 2 Rumus Kategorisasi .....	55
Tabel 4. 3 Kategorisasi <i>Self Control</i> .....	55
Tabel 4. 4 Kategoriasi Konformitas .....	57
Tabel 4. 5 Kategorisasi Moralitas .....	58
Tabel 4. 6 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	60
Tabel 4. 7 Uji Linieritas.....	61
Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinieritas .....	62
Tabel 4. 9 Uji t.....	63
Tabel 4. 10 Uji F.....	64
Tabel 4. 11 Hasil Regresi <i>Self Control</i> .....	65
Tabel 4. 12 Hasil Regresi Konformitas.....	65
Tabel 4. 13 Hasil Regresi Self Control dan Konformitas.....	65

## ABSTRAK

Irvan Mubarak. 2023. Pengaruh Pengendalian Diri dan Konformitas terhadap Moralitas Siswa SMA/MA/SMK (Studi pada Santri Putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan). Program Magister Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.

---

Peserta Didik atau santri yang tinggal di pondok pesantren dihadapkan dengan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh santri, namun tidak jarang juga banyak santri yang melakukan pelanggaran tata tertib dan berperilaku tidak bermoral. Apalagi santri yang berkategori remaja, dimana pada masa tersebut seseorang masih dalam proses pencarian identitas diri sehingga kemungkinan untuk berperilaku tidak disiplin lebih besar. Akan tetapi, ketika seorang santri memiliki self control yang baik, tentunya akan mampu untuk menahan diri dari berperilaku tidak bermoral. Konformitas teman sebaya juga berpengaruh pada moralitas santri, karena ketika di pondok pesantren santri lebih banyak menghabiskan waktunya bersama kelompok teman sebaya, sehingga ada kemungkinan seseorang meniru perilaku teman sebayanya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara self control dan konformitas teman sebaya dengan moralitas pada peserta didik atau santri Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini Pasuruan. Adapun metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sampel penelitian sebanyak 182 santri putra Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini Pasuruan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara self control dengan moralitas pada santri Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini Pasuruan dengan nilai R-square sebesar 0,819 dan nilai signifikansi 0,000. Kemudian terdapat pengaruh negatif antara konformitas dengan moralitas pada santri Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini Pasuruan dengan nilai t sebesar -10.142 atau > nilai t table dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Selanjutnya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersamaan antara variabel self control dan konformitas dengan moralitas pada santri Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini Pasuruan dengan nilai R-Square = 0,833 atau sebesar 83,3%. Kesimpulan yang didapat yaitu terdapat pengaruh antara self control dan konformitas dengan moralitas pada peserta didik atau santri Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini Pasuruan.

Kata Kunci : Moralitas, *Self Control*, Konformitas

## ABSTRACT

Irvan Mubarak. 2023. The Effect of Self Control and Conformity on the Morality of SMA/MA/SMK Students (Study on Male Santri of Al Yasini Islamic Boarding School, Pasuruan). Psychology Masters Program. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Dr. Iin Tri Rahayu, M.Sc.

---

Students or santri who live in Islamic boarding schools are faced with various rules that must be obeyed by students, but not infrequently there are also many students who violate the rules and behave immorally. Moreover, students who are categorized as teenagers, where at that time a person is still in the process of searching for self-identity so that the possibility of undisciplined behavior is greater. However, when a santri has good self-control, of course he will be able to refrain from immoral behavior. Peer conformity also affects the morality of students, because when at Islamic boarding schools students spend more time with peer groups, so it is possible for someone to imitate the behavior of their peers.

The purpose of this study was to determine the effect between self-control and peer conformity with morality on students or students of Al Yasini Pasuruan Integrated Islamic Boarding School. The method of this research is quantitative research, the research sample is 182 male students of Al Yasini Pasuruan Integrated Islamic Boarding School with the sampling technique using purposive sampling.

The results of this study indicate that there is a positive influence between self-control and morality on the students of Al Yasini Pasuruan Integrated Islamic Boarding School with an R-square value of 0.819 and a significance value of 0.000. Then there is a negative effect between conformity and morality on Al Yasini Pasuruan Integrated Islamic Boarding School students with a t value of -10,142 or  $> t$  table value and a significance value of 0.000. Furthermore, there is a simultaneous significant influence between the variables of self control and conformity with morality in the Al Yasini Pasuruan Integrated Islamic Boarding School students with an R-Square value = 0.833 or 83.3%. The conclusion obtained is that there is an influence between self control and conformity with morality in students or students of Al Yasini Pasuruan Integrated Islamic Boarding School.

*Keywords:* Morality, Self Control, Conformity

## مستخلص البحث

دراسة على ذكر السنترى من ( SMA / MA / SMK ايرفان مبارك. 2023. تأثير ضبط النفس والامتثال على أخلاق طلاب مدرسة الياسيني الداخلية الإسلامية ، باسوروان .(برنامج ماجستير علم النفس .الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم .ماجستير ،Iin Tri Rahayu، مالانج .المشرف د

يواجه الطلاب أو الطلاب الذين يعيشون في المدارس الداخلية الإسلامية قواعد مختلفة يجب أن يطيعها الطلاب ، ولكن ليس من النادر أن يكون هناك أيضًا العديد من الطلاب الذين ينتهكون القواعد ويتصرفون بشكل غير أخلاقي .علاوة على ذلك ، الطلاب الذين يتم تصنيفهم على أنهم مراقبون ، حيث لا يزال الشخص في ذلك الوقت في طور البحث عن الهوية الذاتية بحيث يكون احتمال السلوك غير المنضبط أكبر .ومع ذلك ، عندما يتمتع السانترى بضبط النفس جيدًا ، سيكون بالطبع قادرًا على الامتناع عن السلوك غير الأخلاقي .يؤثر توافق الأقران أيضًا على أخلاق الطلاب ، لأنه عندما يقضي الطلاب في المدارس الداخلية الإسلامية وقتًا أطول مع مجموعات الأقران ، لذلك من الممكن لشخص ما أن يقلد سلوك أقرانهم

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد الأثر بين ضبط النفس وتوافق الزملاء مع الأخلاق على طلاب أو طلاب مدرسة ياسيني باسوروان الإسلامية الداخلية المتكاملة .منهج هذا البحث هو البحث الكمي ، عينة البحث هي 182 طالبًا من مدرسة ياسيني باسوروان الإسلامية الداخلية المتكاملة مع أسلوب أخذ العينات باستخدام أخذ العينات الهادف تشير نتائج هذه الدراسة إلى وجود تأثير إيجابي بين ضبط النفس والأخلاق في طلاب مدرسة ياسيني باسوروان الإسلامية الداخلية بقيمة معنوية 0.000 .ثم هناك تأثير سلبي بين المطابقة والأخلاق على طلاب مدرسة ياسيني R-square المتكاملة بقيمة 0.819 وقيمة المعنوية 0.000 .علاوة على ذلك ، هناك تأثير كبير  $t > 10,142$  t باسوروان الإسلامية الداخلية المتكاملة بقيمة متزامن بين متغيرات ضبط النفس والتوافق مع الأخلاق في طلاب مدرسة ياسيني باسوروان الإسلامية الداخلية المتكاملة بقيمة أو 83.3% .الاستنتاج الذي تم التوصل إليه هو أن هناك تأثيرًا بين ضبط النفس والامتثال للأخلاق لدى R-Square = 0.833 .طلاب أو طلاب مدرسة ياسيني باسوروان الإسلامية الداخلية المتكاملة

الكلمات الدالة : الأخلاق ، ضبط النفس ، المط

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Permasalahan yang berkaitan dengan moral telah banyak terjadi di bangsa ini dan sungguh sangatlah memprihatinkan, bahkan kebanyakan kasus perihal pencurian, penipuan, merusak fasilitas umum itu sebagian besar dilakukan oleh para remaja terutama pelajar dan mahasiswa (Rachman et al., 2021). Hal ini tentu menjadi persoalan yang besar dikarenakan akibat yang ditimbulkan cukuplah serius dan dapat membuat kenyamanan masyarakat terganggu. Perilaku remaja hari ini banyak dijadikan sebagai landasan untuk membuat prediksi tentang perilaku di masa yang akan datang, ketika berada pada nanti masa dewasanya.

Saat ini kajian tentang moralitas remaja difokuskan kepada proses-proses yang dialami remaja, tentang hal-hal yang didapatkan remaja selama berkembang dan pada akhirnya tumbuh menjadi orang dewasa di masa yang akan datang. Emil Durkheim mendefinisikan moral sebagai pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai sosial yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan (Muhni, 1994). Seseorang akan dikatakan memiliki nilai moral jika ia memahami standart salah atau benarnya perilaku yang berlaku dalam kelompok sosial di sekitarnya. Dalam psikologi perkembangan ketika berada di usia remaja mereka cenderung melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari peraturan agama, menyukai hal yang sifatnya memberontak, idealis, serta belum mampu menyesuaikan pergaulanya dengan lingkungan secara benar, baik di masyarakat maupun di lingkup keagamaan atau lingkungan pesantren (Fitrya & Erfi, 2020). Hal ini sebenarnya wajar terjadi

karena sebagai seorang individu yang sedang menggali pencapaian diri, remaja banyak dihadapkan dalam berbagai problem psikologis dan sosiologis.

Kebiasaan buruk menjadi bagian dari perilaku remaja dan digunakan sebagai kerangka untuk berperilaku dalam berbagai situasi, khususnya di dalam perilaku pergaulan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki keinginan untuk eksis agar dapat diakui oleh lingkungan sekitarnya dan dapat mencapai jati diri yang ia harapkan. Akan tetapi yang sering terjadi mereka terkadang tidak sadar melakukan hal-hal yang tidak pantas atau tidak berdasarkan etika dalam berperilaku hanya karena ingin mendapatkan pengakuan (Diananda, 2019). Remaja bisa dikatakan belum mempunyai kedudukan yang jelas di masyarakat, hal ini dikarenakan mereka berada pada masa menuju pendewasaan. Sehingga mereka terkadang masih memiliki sifat kekanak-kanakan yang masih memerlukan arahan dan bimbingan dari orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Krisis moral yang terjadi pada remaja saat ini telah meluas dan harus segera di selesaikan, karena dapat mengancam masa depan kehidupan mereka sendiri serta masa depan bangsa. Beberapa contoh indikator adanya krisis moral remaja menurut Lickona dalam (Taulabi & Mustofa, 2019) yaitu hilangnya sikap sopan santun, tindak kekerasan, tindakan anarki, mengabaikan aturan yang berlaku, ketidak teraturan, penggunaan bahasa yang buruk atau berkata kotor, tawuran, merasa bangga dengan seks bebas, dan penyalah gunaan narkoba. Dapat kita lihat dikebanyakan media, saat ini banyak remaja yang moralnya sudah pudar. Banyak remaja yang melakukan penyimpangan sosial yang dianggap biasa saja.

Pada hakekatnya perilaku bermoral berkaitan dengan harkat martabat seseorang sebagai makhluk mulia di muka bumi ini. Harkat dan martabat yang ditunjukkan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah dalam pembentukan

hubungan yang harmonis antar sesama dan membangun tatanan masyarakat yang tertib dan beradab. Kondisi tersebut pada hakikatnya akan berdampak terhadap kebahagiaan seseorang serta kesejahteraan masyarakat luas. Dalam kehidupan bermasyarakat, aspek atau nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk digunakan sebagai panduan dalam perumusan aturan-aturan yang mengatur keberlangsungan kehidupan. Sedangkan pengabaian terhadap nilai moral akan menyebabkan terbentuknya budaya dan peradaban yang buruk. Jika peradaban di sebuah wilayah atau negara menjadi buruk maka akan terjadi pertikaian antar saudara dan keberlangsungan hidup akan menjadi tidak teratur.

Dalam beberapa tahun yang lalu kita mendengar pemberitaan tentang seorang siswa SMA di Madura yang membunuh gurunya sendiri karena tidak terima saat ia ditegur agar tidak mengganggu temannya di waktu jam pelajaran, muka siswa itu di coret dengan kuas oleh guru keseniannya (Rois, 2022). Disajikan juga sebuah data yang dilansir dari Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan grafik degradasi moral yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 terdapat 451 kasus dirumpun pendidikan, kemudian pada tahun 2019 terdapat 470 kasus, dan pada tahun 2020 meningkat jauh dari tahun-tahun sebelumnya yakni terdapat 1451 kasus. Kasus yang banyak dilaporkan meliputi anak korban/pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah dan anak pelaku/korban tawuran pelajar. Persoalan mengenai kekerasan fisik seperti tawuran, pengkroyokan, pengintimidasian saat ini sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan pelajar SMA. Mengenai kasus kekerasan fisik, KPAI juga memiliki data yang lebih rinci lagi yakni pada satu tahun terakhir tepatnya tahun 2021 terdapat 17 kasus yang meliputi 1 kasus berbasis SARA, 6 kasus perundungan, dan 10 kasus tawuran antar pelajar. Dari beberapa kasus kekerasan tersebut kebanyakan pelaku

kekerasannya adalah teman sebaya, dimana pada usia remaja mereka memang sedang membutuhkan eksistensi yang sangat besar. Mereka berusaha menunjukkan kemampuannya kepada orang lain atau teman sebayanya agar diakui, hingga terkadang mereka terlalu berlebihan dan salah dalam mencari ke-eksistensian dirinya yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Problem moralitas tidak hanya berhenti pada kasus kekerasan fisik saja, namun lebih jauh lagi berkenaan dengan kekerasan verbal atau hal lain selain fisik (Taulabi & Mustofa, 2019). Kekerasan verbal yang dimaksud adalah suatu bentuk kekerasan non fisik yang berupa ungkapan atau perkataan dari seseorang dengan tujuan menghina, merendahkan, menfitnah, ataupun semacamnya sehingga menjadi sebab orang lain merasa tersakiti secara mental (Rizqi & Apsari, 2021). Seperti halnya problem yang dikutip dari penelitian terdahulu di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung, terdapat perilaku-perilaku siswa yang tergolong tidak bermoral. Contohnya seperti bersikap tidak sopan terhadap orang yang lebih tua maupun guru, melontarkan kata-kata kotor, memposting gambar maupun video yang berunsur pornografi di sosial media, berfoto dengan memegang botol minuman keras dan merokok saat masih berseragam sekolah (Intan, 2020).

Fenomena tersebut tidaklah sesuai dengan budaya kita yang menjunjung tinggi etika dengan penuh kesopanan. Dalam keseharian bangsa kita sejatinya masih melestarikan tata krama dalam kehidupan sosialnya, seperti berisikap santun kepada orang yang lebih tua, bersikap saling menghargai antar sesama teman dan senantiasa untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Namun dengan berkembangnya teknologi informasi yang begitu cepat menyebabkan banyak-nya perubahan yang berdampak pada masyarakat dunia, khususnya pada remaja yang statusnya masih labil. Sebagaimana telah diketahui dengan adanya kemajuan

teknologi, dampak baiknya remaja merasa diuntungkan karena terdapat media yang bisa menyajikan dan memberikan banyak informasi yang di butuhkan oleh kebanyakan remaja saat ini. Dengan adanya hal tersebut, media telah menyumbang peran besar dalam pembentukan budaya dan gaya hidup yang akan memengaruhi moral remaja. Oleh karena itu banyak kaum remaja yang melakukan segala cara untuk mengikuti gaya hidup mereka.

Selain dampak positif, pada waktu yang bersamaan pula bisa memberikan dampak negatif jika di salah gunakan, seperti halnya pada kasus yang viral pada tahun lalu. Hanya demi konten seorang siswa berani mengeluarkan gurunya dari sebuah grup kelas di aplikasi *whatsapp*, dengan tujuan agar terlihat berani pada konten *Tiktoknya* (Reza, 2021). Begitu juga dengan hasil observasi penelitian dari Mutiara & Arie (2022) menyebutkan bahwa pelajar SMA di Bandung banyak terpengaruh oleh arus globaliasi, hal ini dibuktikan dengan perilaku-perilaku mereka yang menyimpang. Mereka membentuk beberapa kelompok atau geng dengan tujuan setiap anggotanya harus berani melawan aparat kepolisian, melawan orangtuanya sendiri, dan harus bernyalai baja untuk melakukan konvoi serta berani untuk melakukan tindak kejahatan di masyarakat. Tindakan-tindakan yang seperti ini mereka adopsi dari berbagai tontonan di media sosial yang notabene tidak bisa dihindari, kecuali dengan kesadaran mereka sendiri untuk dapat memfilter konten apa saja yang memang layak di tonton dan tentunya yang bersifat edukatif.

Melalui beberapa fakta yang telah disebutkan di atas mencerminkan bahwa moral seorang pelajar sudah mulai memudar. Siswa tidak lagi memiliki rasa hormat kepada gurunya, mengganggu kondusifitas lingkungan, mereka tidak serius dalam menempuh jenjang pendidikannya dan mereka juga tidak mengamalkan nilai-nilai moral yang sepatutnya dimiliki oleh seorang akademisi. Oleh sebab itu disinilah

urgensi dimana perlunya perhatian khusus terhadap moral remaja yang dari hari ke hari semakin menurun tingkat moralitasnya. Sehingga apabila problem ini dibiarkan secara tidak langsung akan berdampak pada nasib bangsa Indonesia di masa mendatang, karena sejatinya remaja saat ini akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Lebih dari itu, degradasi moral pada remaja tidak hanya berlaku pada institusi Pendidikan SMA saja, melainkan sudah merambah ke dunia Pesantren yang notabnya terpadu dengan lembaga formal. Sebagai contoh kasus yang dilansir oleh KOMPAS, terdapat kasus penganiayaan pada salah satu santri di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur yang dilakukan oleh dua kakak kelasnya hingga menyebabkan korban yang masih kelas 10 SMA meninggal dunia (Retia, 2022). Hal yang sama terjadi di Pondok Pesantren Darul Qur'an Lantaburo, Cipondoh, Kota Tangerang, dikutip dari website TEMPO Jakarta. Pengkeroyokan yang dilakukan oleh 12 santri senior terhadap santri junior hingga dilarikan ke Rumah Sakit untuk mendapatkan perawatan dan akhirnya meninggal dunia, kasus tersebut disebabkan karena adanya budaya senioritas (Joniansyah, 2022).

Kasus-kasus besar di atas hanya sebatas permukaan saja, masih banyak kasus-kasus kecil yang terjadi seperti halnya di Pondok Pesantren Al Mumtaz, kasus yang terjadi yaitu santri melakukan pelanggaran dengan kabur dari pondok, mencuri buku temannya, membolos sekolah, membawa alat elektronik berupa *handphone*, dan ada yang lebih parah yakni santri putra menyusup ke asrama santri putri ketika tengah malam bahkan ada yang tidur disamping santri putri (Rohmah, 2022). Kasus-kasus yang tersebut di atas menggambarkan bahwa fenomena yang tidak seharusnya terjadi di lingkungan pesantren dan tidak sepatasnya dilakukan oleh santri yang notabnya paham akan moral yang selama ini dipelajarinya.

Selain itu pelanggaran yang berkaitan dengan moralitas juga terjadi di Pondok Pesantren Husnul Khotimah, seperti keluar lingkungan pesantren tanpa izin atau bolos sekolah, sengaja tidur saat diterangkan oleh gurunya saat jam pelajaran, dan merusak fasilitas sekolah berupa pintu kamar mandi disaat mereka sedang menunggu antrian (Humas BNN, 2022). Dikutip juga dari penelitian Tesis yang membahas hal yang sama mengenai problematika moralitas remaja di pesantren terpadu yakni Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, pelanggaran yang sering terjadi yaitu terlambat masuk sekolah, merokok, berkelahi, mencuri, meninggalkan sholat berjamaah, membolos (tidak masuk sekolah tanpa keterangan), dan meninggalkan Pondok Pesantren tanpa izin (Azhari, 2018).

Dari beberapa fakta yang terjadi menunjukkan bahwa perilaku santri yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral dan aturan yang berlaku bahkan tidak sesuai dengan ajaran ketika berada dalam pesantren. Idealnya para santri yang telah ditempa di pondok pesantren dengan berbagai pengetahuan ilmu agama memiliki kontrol diri yang tinggi, sehingga perkembangan moralnya lebih baik. Akan tetapi fakta di lapangan, beberapa santri masih belum dapat menaati peraturan yang telah dibuat pondok pesantren, atau dengan kata lain belum dapat menerapkan ilmu yang dipelajari dari pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan problematika moralitas yang telah dibahas di atas, peneliti juga menemukan hal yang sama terjadi di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini Pasuruan, khususnya pada beberapa siswa yang sekaligus bersekolah formal. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada beberapa *stakeholder* Pondok maupun kepada lembaga formalnya meliputi MAN 2, SMA Excellent, SMKN 1 Kabupaten Pasuruan (Sekolah Formal) untuk mendapatkan informasi atau bahan penelitian yang akurat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh

peneliti dengan pengurus asrama tentang moralitas siswa beliau mengatakan bahwa: “Pelanggaran yang sering dilakukan adalah, seperti tidur larut malam, berbicara kotor, mencuri barang temannya, merokok, berkelahi, tidak mengikuti kegiatan asrama, dan meninggalkan pondok tanpa seizin pengurus” (Robeth, 2022).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh salah seorang ustad yang biasanya mengajar di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini, beliau mengatakan: “Kebiasaan anak-anak yang sering menjadi masalah di pesantren itu seperti, tidak sholat berjamaah, tidur terlalu malam, *ghosob*/meminjam barang teman tanpa izin, merokok, kabur dari pondok dan *pembullying* kepada adik kelasnya” (Alamil, 2022).

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Pondok, selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pengurus lembaga formal, lebih tepatnya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan. Pertama kepada pimpinan yakni Kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa: “Problem yang kaitannya dengan siswa di Madrasah saat ini cukup banyak, seperti terlambat masuk sekolah, tidak bersepatu, seragam tidak rapi bahkan ada yang tidak berseragam, mencemooh temannya, merusak fasilitas sekolah, dan yang paling parah menentang kepada gurunya” (Irham, 2022)

Begitu juga disampaikan oleh Wakil Kepala Kesiswaan, beliau mengatakan: “Mengenai masalah moral siswa yang sering dilakukan adalah tidak beratribut lengkap, berambut panjang, sering bolos sekolah, meninggalkan kelas disaat KBM berlangsung, sering datang terlambat, perkelahian, perundungan, dan berlaku kurang sopan kepada gurunya” (Haris, 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Guru Bimbingan Konseling, beliau mengatakan bahwa: “Problematika moral siswa yang sering terjadi di Madrasah cukup kompleks, contohnya seperti merusak fasilitas Madrasah, tingkat kehadiran

siswa cukup rendah sekitar 65%, terjadinya perundungan kepada siswa yang kurang bisa bergaul, tidak berseragam sesuai ketentuan, perkelahian, saling mencemooh antar teman, berlaku tidak sopan kepada guru, dan merokok di lingkungan Madrasah” (Putri, 2022).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa MAN 2 Pasuruan, ia mengatakan bahwa: “Pelanggaran yang dilakukan teman-teman disebabkan rasa solidaritas yang tinggi, kalau ada salah satu anak yang tidak sesuai dengan kesepakatan golongan berarti dia tidak setiakawan dan cenderung dijauhi” (Dhani, 2022).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa *stakeholder* yang ada di Lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini maupun di lembaga formalnya menunjukkan bahwa adanya problem terhadap moralitas siswanya yang dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni kategori ringan, kategori sedang dan kategori berat. Pertama kategori ringan seperti, tidur larut malam, berambut panjang, meminjam barang teman tanpa izin, datang terlambat, dan tidak beratribut lengkap. Pada kategori ini nilai yang ditekankan adalah manajemen waktu dan penerapan terhadap nilai kemandirian santri agar dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kedua kategori sedang seperti, tidak mengikuti kegiatan pondok, berkata kotor, meninggalkan kelas saat KBM berlangsung, tidak sholat berjamaah, dan bolos sekolah. Pada kategori sedang nilai yang di tekankan adalah kepatuhan siswa maupun santri terhadap jadwal kegiatan yang telah diatur oleh pondok agar menjadi pribadi yang tertib dalam melaksanakan kewajibannya. Sedangkan yang ketiga kategori berat yaitu, merokok di lingkungan pesantren, mencuri barang temannya, merusak fasilitas sekolah, kabur dari pondok, melakukan perundungan, melakukan perkelahian, dan berlaku tidak sopan kepada guru. Adapun penekanan

nilai pada pelanggaran kategori berat adalah tentang nilai kesopanan dan pemahaman etika sebagai orang yang terdidik, dimana siswa tidak hanya menuntut hak pribadinya untuk dihargai akan tetapi mereka juga memiliki kewajiban untuk menjaga moral dengan menghargai orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Berdasarkan ketiga kategori tersebut presentase yang lebih sering di lakukan santri yakni pelanggaran dengan kategori sedang dan berat yang sifatnya fluktuatif atau berubah-ubah.

Melalui fenomena yang disebutkan di atas menunjukkan problem yang berkenaan dengan moralitas siswa masih menjadi tugas bersama, karena masalah ini harus segera diselesaikan sejak dini oleh berbagai pihak, terutama yang terjun secara langsung di lembaga pendidikan. Apabila masalah moralitas ini dibiarkan saja, maka tidak hanya siswa yang merugi akan tetapi secara otomatis juga berdampak pada masa depan bangsa dan negara kelak. Hal ini dikarenakan perilaku atau kebiasaan remaja saat ini akan menjadi prediksi perilaku pemimpin di masa mendatang.

Sehingga disinilah peran para pendidik untuk senantiasa mengawal siswanya untuk menjadi lebih baik. Karena kita tahu tujuan dari Pendidikan dalam prespektif Islam yaitu untuk menjadi *insan kamil* (Manusia Paripurna) yang tentunya beradab dan bisa menjadi panutan yang baik bagi semua orang. Seperti yang ditanamkan dalam ajaran agama Islam yakni hadir untuk menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia (*Rahmatan Lil 'Alamiin*).

Standar perilaku dan nilai-nilai moral dapat berubah dari waktu ke waktu, turun temurun, budaya dan lingkungan (Javed, *et.al.*, 2014). Kebanyakan orang mengembangkan moral mereka saat berada di rumah, melalui pengaruh keluarga dan orang tua mereka yang merupakan kunci sosialisasi pertama yang menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi moral

meliputi faktor distorsi kognitif, perkembangan kognisi sangatlah memengaruhi perilaku moral seseorang, sehingga jika terjadi distorsi kognitif atau gangguan terhadap pola pikir seseorang maka ini juga akan berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Santrock, 2003). Faktor jenis kelamin, hasil penelitian dari (Detert et al., 2008) menunjukkan bahwa subjek laki-laki lebih besar tingkat moral *disengagement*-nya dibandingkan dengan subjek perempuan. Hal ini karena subjek laki-laki lebih mudah melakukan cara kekerasan dibanding subjek perempuan. Faktor pola asuh orang tua, karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk tingkah laku dan moralitas anak (Pujawati, 2015). Faktor Lingkungan sekolah, dimana fungsi lembaga pendidikan disini bertujuan untuk memberikan ajaran tentang penanaman nilai moral pada siswa dan mentaati norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar, sehingga nantinya diharapkan mereka bisa hidup berdampingan dengan kompleksnya kehidupan bermasyarakat (Myers & Twenge, 2018). Faktor rendahnya tingkat pendidikan agama, hal ini dapat mengakibatkan rendahnya moral remaja jika remaja tersebut tidak mempunyai pemahaman agama dan ketakwaan yang kuat kepada tuhan (Arifin, 2003).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di beberapa lembaga formal yang berada di lingkungan Ponpes Al Yasini Pasuruan, peneliti menemukan terdapat banyak fenomena yang menunjukkan akan rendahnya kontrol diri pada peserta didiknya. Mulai dari tidak patuhnya siswa terhadap tata tertib madrasah, perkelahian, perundungan, menentang terhadap guru, dan sebagainya. Sepatutnya fenomena tersebut tidak terjadi di lingkungan pendidikan apalagi yang notabene berbasis pesantren dimana nilai-nilai etika maupun moral diajarkan, sehingga problematika tersebut harus segera diselesaikan sedini mungkin.

Adanya perilaku-perilaku seperti itu tentunya remaja butuh kontrol diri yang kuat agar dapat memilah dan memilih tindakan mana yang memang sesuai dengan norma-norma yang berada di masyarakat. Hal ini menjadi perlu karena dalam masa peralihan remaja mereka dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan penguasaan diri atau kontrol diri (Diananda, 2019). Kontrol diri berfungsi sebagai bentuk tameng dalam berperilaku. Seseorang yang mampu menahan atau menjauhkan dirinya dari berbagai perilaku yang ceroboh dan dapat mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas merupakan salah satu cerminan bagi orang yang memiliki kontrol diri yang baik. Begitupun sebaliknya apabila seseorang mudah terpengaruh tekanan dari luar sehingga ia memiliki rasa tanggung jawab untuk menyenangkan banyak orang dengan melakukan konform, maka individu tersebut bisa dikatakan memiliki kontrol diri yang rendah. Maka disinilah adanya kontrol diri menjadi faktor lain yang menarik untuk dikaji lebih mendalam karena faktor ini sangat relevan dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Selain kontrol diri, faktor yang menjadi fokus penelitian ini adalah fenomena konformitas teman sebaya. Hal ini terjadi pada pesera didik MAN 2, SMA Excellent, SMKN 1 Kabupaten Pasuruan, dimana istilah konformitas ini menjadi fenomena yang sering muncul di lembaga tersebut. Sebutan tidak setiakawan akan menjadi label bagi siswa yang tidak mengikuti kesepakatan kelompok atau golongan. Karena yang menjadi penekanan di dalam pikiran siswa yaitu rasa solidaritas yang tinggi antar teman dan konsekuensinya akan cenderung dijauhi oleh teman-temannya jika tidak sesuai dengan kesepakatan bersama. Sehingga terjadilah konform terhadap perilaku-perilaku siswa yang semestinya tidak diikuti, seperti membolos berjama'ah, perundungan, berbicara kotor, dan sebagainya. Selain itu lingkup pertemanan yang didominasi oleh perilaku-perilaku yang kurang baik menjadikan siswa akan mudah

melakukan konform, terlebih mereka berada di usia remaja yang berproses dalam pencarian identitasnya. Kecemasan maupun ketakutan akan menyelimuti mereka jika tidak menuruti atau mengikuti *tren*, kebiasaan kelompok pertemanannya walaupun hal tersebut perilaku yang tidak dibenarkan. Perilaku demikian ini dilakukan tanpa pertimbangan berpikir yang matang sehingga kemampuan berpikir siswa menjadi kurang berkembang dengan baik, keadaan ini membuat kecerdasan moral siswa tidak terstimulasi dengan baik.

Sehingga melalui penjelasan tersebut, aspek konformitas teman sebaya juga punya dampak terhadap perkembangan moral siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ari Sofia & Maria, 2014) menjelaskan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memiliki hubungan negatif dengan kecerdasan moral. Semakin tinggi konformitas remaja terhadap teman sebayanya ternyata membuat semakin rendah kecerdasan moral mereka. Hal ini disebabkan konformitas yang tinggi dapat membuat remaja meniru sikap dan perilaku teman sebaya tanpa mempertimbangkan akibat dari perilaku yang telah mereka lakukan. Keadaan ini membuat kecerdasan moral remaja tidak terstimulasi dengan baik. Sehingga disini menunjukkan hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang kompleks terhadap perilaku individu.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas mengenai fenomena dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang perkembangan moral individu yang berada di Lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini khususnya pada beberapa lembaga formalnya. Oleh sebab itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Control* Dan Konformitas Terhadap Moralitas Peserta Didik (Studi Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas penulis formulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Self Control* terhadap Moralitas pada santri putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan ?
2. Bagaimana pengaruh Konformitas terhadap Moralitas pada pada santri putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan ?
3. Bagaimana pengaruh *Self Control* dan Konformitas terhadap Moralitas pada santri putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka penelitian dalam Tesis ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh *Self Control* terhadap Moralitas pada santri putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan.
2. Pengaruh Konformitas terhadap Moralitas pada santri putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan.
3. Pengaruh *Self Control* dan Konformitas terhadap Moralitas pada santri putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun berikut beberapa manfaat dari penelitian ini yakni :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan manfaat berupa wawasan dan pengetahuan dalam dunia psikologi, terutama Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan serta referensi dalam mempertimbangkan penelitian yang relevan di masa mendatang

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah dan bermanfaat bagi studi yang diambil oleh peneliti
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan bagi sekolah dalam membentuk sebuah program untuk menyiapkan generasi mendatang yang bermoral baik.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan dalam membuat rencana, strategi, dan metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran atas perilaku-perilaku yang seharusnya dilakukan oleh akademisi.
- e. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi pengembangan pendidikan moral.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Moralitas

##### 1. Definisi Moralitas

Moralitas berasal dari bahasa latin yaitu kata *mos* atau *mores* yang berarti kebiasaan, tingkah laku, dan beretika. Moral juga dapat diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila yang mengajarkan tentang seperangkat ide maupun perilaku, sikap maupun karakter pada seseorang yang berdasarkan atas ajaran, prinsip, nilai dan norma yang berlaku (Hasim Iqbal, 2020). Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moral berarti “*akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup*”.

Sedangkan menurut Emil Durkheim dalam (Muhni, 1994) mendefinisikan moral sebagai pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai sosial yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Seseorang akan dikatakan memiliki nilai moral jika ia memahami standart salah atau benarnya perilaku yang berlaku dalam kelompok sosial di sekitarnya. Sementara Mustain (2017) mendefinisikan moral sebagai suatu kumpulan peraturan yang di dasarkan pada nilai-nilai norma yang berada di masyarakat baik tertulis maupun secara lisan, dimana hal ini bertujuan agar seseorang dapat menjadi manusia yang baik. Melalui ketiga pendapat tersebut dapat dipahami bahwa moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik atau berakhlak.

Lebih dari itu moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal yang menjadi ciri untuk membedakan manusia dengan binatang. Pada binatang tidak

ada kesadaran tentang baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, pantas dan tidak pantas dilakukan oleh seseorang. Moralitas juga merupakan cerminan terhadap kualitas diri individu yang dapat menunjukkan baik atau buruk maupun benar atau salahnya sebuah perilaku (Mustain, 2017). Menurut Badrus Salam dalam (Hasim Ikbal, 2020), moralitas memiliki dua arti: Pertama, sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik. Kedua tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Melalui beberapa penjelasan di atas pengertian moralitas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Moral sebagai ajaran kesusilaan, artinya kewajiban kita untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi perilaku-perilaku yang buruk, tentunya yang bertentangan dengan nilai norma yang telah ditentukan masyarakat.
- b. Moral sebagai aturan, artinya kesepakatan yang telah ditentukan oleh masyarakat untuk dijadikan acuan dalam menilai perilaku baik atau buruknya seseorang.
- c. Moral sebagai kebutuhan setiap orang khususnya remaja, artinya moral adalah suatu pedoman bagi seseorang agar dapat diterima keberadaannya di dalam kelompok sosialnya. Dengan demikian ia akan mudah dalam berinteraksi sosial dan mudah untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat.

Definisi moralitas menurut peneliti melalui beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa standart perilaku seseorang dinilai dari sejauh mana ia memahami dan mengaplikasikan norma-norma maupun aturan yang berlaku di lingkungannya. Sehingga seseorang dapat dikatakan berbudi luhur apabila ia dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang berada di masyarakat ataupun di dalam kelompok sosial sekitarnya.

## **2. Aspek Moralitas**

Moralitas menurut Emile Durkheim dalam (Muhni, 1994) mempunyai tiga aspek. Pertama, moralitas meliputi disiplin, yakni suatu perasaan akan otoritas yang melawan dorongan-dorongan hati yang egoistik. Kedua, moralitas meliputi ikatan atau kelekatan kepada kelompok sosial atau masyarakat karena masyarakat adalah sumber moralitas. Ketiga, moralitas meliputi otonomi, suatu perasaan akan tanggung jawab individual atas perilakunya.

### **a. Disiplin**

Disiplin yang dimaksud adalah menaati setiap norma yang telah disepakati oleh kelompok atau masyarakat sekitar. Karena pada setiap norma yang berlaku tentunya terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan juga terdapat sanksi atau hukuman sebagai ganjaran bagi seseorang yang berbuat sebuah penyimpangan. Disiplin juga berfungsi sebagai kontrol diri bagi seseorang dalam mengendalikan setiap emosi dan perilakunya yang bersifat egoistik. Pengendalian diri ini menjadi penting dikarenakan setiap dari kita sebagai makhluk sosial memiliki kepentingan dan persepsi yang tidak selalu sama dan terkadang bertentangan. Sehingga seseorang dapat dikatakan bermoral jika ia dapat mengendalikan dirinya terhadap kecenderungan atau hasrat yang tidak baik. Terlihat jelas bahwa fungsi moralitas pertama-tama adalah menentukan tingkah laku, menetapkannya, membatasi unsur yang bersifat semauanya.

b. Kelekatan

Kelekatan atau ikatan pada kelompok-kelompok sosial berarti dalam sebuah kehidupan kita dituntut senantiasa menyesuaikan diri dengan dunia sosial disekitar kita dimana kita menjadi bagian dari mereka. Untuk bermoral bukan hanya sekedar ber-*mindset* ingin berbuat baik, namun lebih dari itu ia harus menyadari bahwa adanya keterikatan kita sebagai makhluk sosial yang berkewajiban untuk memahami situasi sosial. Maka moralitas bagi Durkheim terikat erat dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Suatu tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan tersebut tidak menyalahi kebiasaan atau ketentuan yang dapat diterima dan didukung oleh system kewenangan otoritas sosial yang berlaku di lingkungan sosialnya dengan tujuan untuk kepentingan kehidupan bersama. Dalam hal ini masyarakat sosial berkedudukan paling penting, karena masyarakat adalah bagian dari keberadaan kita.

c. Otonomi

Otonomi adalah putusan pribadi yang menyadari sepenuhnya akibat yang nantinya terjadi sebab dari tindakan kita sendiri. Untuk bertindak secara moral tidak cukup hanya dengan menghormati disiplin dan terikat pada kelompok. Lebih dari itu, seseorang harus mempunyai kesadaran yang jelas terhadap apa alasan perbuatan tersebut dilakukan dan dengan dasar apa ia melakukannya. Pada aspek otonomi inilah yang membedakan dengan penganut konformis atau perilaku konform, dimana seseorang menjadi pengikut saja dalam berperilaku. Beda halnya dengan otonomi seseorang diajarkan untuk memahami sebab atau alasan pada setiap perilaku yang dilakukan..

### 3. Faktor yang memengaruhi Moralitas

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi moralitas remaja menurut beberapa tokoh dan penelitian terdahulu sebagai berikut:

#### a. Distorsi Kognitif

Moral merupakan hasil dari perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standart mengenai benar dan salah (Muhni, 1994). Pola pikir atau kemampuan berpikir seseorang akan membentuk kekuatan diri untuk menimbang prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan standart norma yang ada di lingkungannya. Dalam hal ini perkembangan kognisi sangatlah memengaruhi perilaku moral seseorang, sehingga jika terjadi distorsi kognitif atau gangguan terhadap pola pikir seseorang maka ini juga akan berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

#### b. Jenis Kelamin

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bandura et al., 1996), (Detert et al., 2008), dan (Boardley et al., 2014) yang menunjukkan bahwa subjek laki-laki lebih besar tingkat moral *disengagement*-nya dibandingkan dengan subjek perempuan. Hal ini karena subjek laki-laki lebih mudah melakukan cara kekerasan dibanding subjek perempuan (McAlister et al., 2006). Oleh karena itu, penulis berhipotesis bahwa remaja laki-laki lebih cenderung untuk melepaskan diri secara moral (*moral disengagement*) daripada remaja perempuan.

#### c. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang terhadap anggotanya. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Orang

tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk tingkah laku dan moralitas anak (Pujawati, 2015). Keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan mengarahkan agar anaknya selalu berbudi pekerti yang baik. Moralitas dapat gagal terbentuk sebagai akibat hilangnya pengasuhan positif dari orangtua yang pada akhirnya membentuk perilaku yang menyimpang (Pujiati et al., 2019).

#### d. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Hurlock (1980) berpendapat bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah juga memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai moral dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya (Anis, 2018).

#### e. Rendahnya Tingkat Pendidikan Agama

Tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam ketetapan-ketetapan MPR, terutama Tap MPR/II/1988 yang menyatakan tugas dan fungsi pendidikan

agama adalah membangun fondasi kehidupan pribadi bangsa Indonesia, yaitu fondasi mental rohaniyah yang berakar tunggang pada faktor keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali, dan sebagai pengokoh jiwa bangsa melalui pribadi-pribadi yang tahan banting dalam segala kondisi, maka untuk itu pendidikan agama sangat berpengaruh pada moral remaja (Arifin, 2003). Jika remaja kurang dalam pendidikan agamanya maka akan mengakibatkan turunnya moralitas remaja, tawuran antar pelajar, berjudi, minum-minuman keras dan narkoba. Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya tingkat pendidikan remaja dapat mengakibatkan rendahnya moral remaja jika remaja tersebut tidak mempunyai ketakwaan yang kuat maka remaja tersebut tidak bisa mencegah dampak buruk yang terjadi pada zaman sekarang.

f. *Self Control*/Kontrol Diri

Tangney et al., (2004) Menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Dalam hal ini kontrol diri merupakan salah satu aspek yang juga memengaruhi moralitas remaja. Seperti yang dijelaskan oleh hasil penelitian (Pamungkas, 2018) menunjukkan bahwa Kontrol Diri memiliki korelasi dengan perkembangan moral remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,596 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perkembangan moral remaja. Ini menandakan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi perkembangan moral.

g. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas adalah mengikuti perilaku atau sikap orang lain tanpa melakukan pertimbangan. Remaja yang melakukan *konform* adalah remaja yang tidak

menggunakan pertimbangan berpikir dalam melakukan konformitas. Konformitas yang dilakukan akibat keinginan untuk disukai dan diterima serta adanya tekanan dari orang lain untuk melakukan hal tersebut, membuat remaja meniru sikap dan tingkah laku teman sebayanya. Ditambahkan juga dari hasil penelitian (Sofia & Maria, 2014) menjelaskan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memiliki hubungan negatif dengan kecerdasan moral. Semakin tinggi konformitas remaja terhadap teman sebayanya ternyata membuat semakin rendah kecerdasan moral mereka. Hal ini disebabkan konformitas yang tinggi dapat membuat remaja meniru sikap dan perilaku teman sebaya tanpa mempertimbangkan akibat dari perilaku yang telah mereka lakukan. Keadaan ini membuat kecerdasan moral remaja tidak terstimulasi dengan baik. Sehingga disini menunjukkan hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang kompleks terhadap perilaku individu.

## **B. *Self Control*/Kontrol Diri**

### **1. Definisi *Self Control***

Kontrol diri merupakan kemampuan sosial atau *skill social* pada seseorang yang berfungsi untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya agar sesuai dengan norma-norma, nilai moral, dan aturan yang berada di masyarakat (Tangney et al., 2004). Sementara menurut (Chaplin & Kartono, 2009) kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menyusun, mengontrol, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat mengarah pada konsekuensi positif. Salah satu potensi adanya kontrol diri pada seseorang menjadikan ia mudah bereksplorasi dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan disekitarnya. Sedangkan menurut Hurlock (1980) kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menggunakan pertimbangan kognitifnya dalam setiap mengarahkan perilakunya pada konsekuensi yang positif. Sehingga apabila kontrol diri pada seseorang cenderung tinggi maka ia akan mudah dalam

mengendalikan setiap perilakunya ke arah positif, sedangkan apabila cenderung rendah maka ia akan kesulitan dan tidak mampu dalam mengendalikan perilakunya (Ghufron & Risnawita, 2017).

Adapun urgensi kontrol diri pada seseorang yaitu untuk membantu mengatasi segala hal yang dapat merugikan dirinya dengan cara membatasi hal-hal yang berasal dari luar dirinya dan bersifat negatif. Calhoun & Acocella (1990) mengungkapkan bahwa terdapat dua alasan yang menurutnya wajib memiliki kontrol diri yang baik pada seseorang. Pertama seperti yang kita pahami, sebagai makhluk sosial kita akan terus hidup berkelompok, sehingga setiap dari kita memiliki batasan dalam berperilaku agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain yang ada disekitar. Kedua, kebanyakan masyarakat akan memacu seseorang untuk senantiasa mematuhi standart moral yang berlaku, sehingga untuk memenuhi pencapaian standart tersebut individu harus menggunakan kontrol dirinya agar tidak melakukan tindakan yang meyimpang.

Maka berlandaskan beberapa penjelasan di atas secara sederhananya menurut peneliti kontrol diri dapat diartikan sebagai tenaga kontrol atas diri berupa kemampuan seseorang untuk menahan atau mengendalikan diri dengan mempertimbangkan berbagai kosekuensi dalam situasi tertentu agar mampu diterima dalam lingkungannya. Semakin tinggi control diri seseorang, maka semakin tinggi pengendalian dari individu terhadap tingkah lakunya.

## **2. Aspek *Self Control***

Aspek-aspek kontrol diri menurut Averill dalam (Ghufron & Risnawita, 2017) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu :

### **a. Kontrol perilaku (*behavior control*).**

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak

menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administrastion*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Sedangkan kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol Kognitif (*cognitif control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol keputusan (*decesional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu

kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

### **3. Faktor Yang Memengaruhi *Self Control***

Menurut Ghufron & Risnawita, (2017) kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.

#### **b. Faktor Eksternal.**

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan, bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap ke konsistensian ini akan diinternalisasi anak, dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya..

## C. Konformitas

### 1. Definisi Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005). Sedangkan menurut (Rahmayanthi, 2017) mengatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau yang dibayangkan. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Monks, *et.al.*, 2006).

Sedangkan konformitas teman sebaya menurut Hati & Setyawan (2015) adalah suatu perubahan sikap, perilaku dan kepercayaan individu agar sesuai dengan norma kelompok atau norma sosial sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama agar terhindar dari masalah.

Berdasarkan pengertian konformitas dan teman sebaya dari beberapa ahli diatas, maka menurut peneliti pengertian konformitas teman sebaya adalah perubahan perilaku dan pengaruh sosial agar sesuai dengan norma yang ada untuk menghindari penolakan agar dapat diterima sebagai anggota kelompok dari teman sebayanya. Perubahan tersebut merupakan hasil dari tekanan kelompok yang nyata ataupun hanya sebatas imajinasi.

## 2. Aspek Konformitas

Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa seseorang konform terhadap kelompoknya jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Dasar-dasar yang menyebabkannya adalah:

- a. Pengaruh sosial normatif Pengaruh sosial didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain dan agar terhindar dari penolakan.
- b. Pengaruh sosial informasional Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar.

Sedangkan menurut Sears *et.al.*, (1991) bahwa pada dasarnya seseorang menyesuaikan diri karena beberapa aspek-aspek berikut, antara lain:

- a. Kekompakan

Kekompakan adalah jumlah keseluruhan kekuatan yang membuat individu tertarik dan tetap ingin menjadi anggota dalam kelompok. Kekuatan yang dimiliki kelompok menyebabkan seseorang tertarik dan tetap ingin menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan seseorang dengan kelompok disebabkan perasaan suka antar anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Adanya kekompakan yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pula konformitas dalam kelompok.

- b. Kesepakatan

Pendapat kelompok yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat, sehingga individu harus setia dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Konsep diri individu dalam kelompok acuan akan menentukan perilaku konformitasnya.

- c. Ketaatan

Ketaatan merupakan bentuk pengaruh sosial yang terjadi ketika satu orang memerintahkan satu atau lebih orang untuk melakukan suatu tindakan. Individu akan

bertingkah laku yang biasa orang lain lakukan. Tekanan atau tuntutan kelompok pada individu membuatnya rela melakukannya. Hal ini untuk menghindari perasaan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain sehingga akan terhindar dari celaan serta dapat diterima dalam lingkungan sosial. Apabila ketaatannya tinggi maka konformitasnya juga akan tinggi.

### **3. Faktor Yang Memengaruhi Konformitas**

Menurut (Baron & Byrne, 2005) terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi konformitas, sebagai berikut:

#### **a. Kohesivitas**

Kohesivitas didefinisikan sebagai tingkat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika individu memiliki ketertarikan yang besar terhadap suatu kelompok maka ia memiliki kohesivitas tinggi. Tingginya rasa suka dan kagum kepada kelompok orang-orang tertentu akan menimbulkan tekanan untuk melakukan konformitas semakin kuat.

#### **b. Ukuran kelompok**

Semakin banyak anggota yang tergabung dalam kelompok akan menambah kuat seseorang untuk melakukan konformitas. Dalam buku Psikologi Sosial Baron dan Byrne dijelaskan bahwa dari penelitian terkini Bond dan Smith menemukan konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi jelas bahwa semakin besar kelompok tersebut maka semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk ikut serta.

#### **c. Jenis Norma Sosial**

Norma sosial yang berlaku pada situasi tertentu, dapat berupa norma deskriptif atau norma injungtif. Norma deskriptif yaitu norma yang hanya mengindikasikan apa yang

sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma injungtif yaitu norma yang menetapkan tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

#### **D. Pengaruh *Self Control* dan Konformitas terhadap Moralitas**

##### 1. Pengaruh *Self Control* terhadap Moralitas

Moral menjadi sebuah rujukan untuk mengatur perilaku melalui aturan dan norma yang berlaku (Hutahaeen et al., 2020) mencakup standar benar atau salah dari suatu tindakan. Moralitas kepribadian dapat dipahami melalui suatu bentuk perilaku yang memperlihatkan adanya perbuatan menundukkan kepentingan pribadi demi mewujudkan kepentingan moral yang ada di lingkungan (Muhni, 1994). Suatu karakter yang berdomain moral ialah semua perilaku yang merujuk pada hubungan interpersonal secara positif dengan orang lain.

Adapun sekolah yang berada di lingkup pondok pesantren terdapat banyak sekali aturan yang mengikat terhadap santri atau siswanya. Banyaknya peraturan yang diberlakukan tersebut dapat pula berpotensi menimbulkan peluang adanya pelanggaran terhadap peraturan tersebut. Dalam hal ini kepatuhan terhadap peraturan adalah sebuah pengaplikasian sikap moral yang baik karena ia taat dalam menjalankan seluruh peraturan yang telah ditetapkan dengan penuh kesadaran.

Disebutkan dalam (Santrock, 2003) salah satu faktor kepribadian yang dimungkinkan terkait dengan kepatuhan dan kedisiplinan adalah kontrol diri. Dikemukakan juga dalam (Hurlock, 1980) mengontrol diri berarti individu berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan pengaruh terhadap sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berfikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam

dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan bagi remaja atau siswa yang gagal dalam mengembangkan kontrol dirinya berarti ia belum memahami sepenuhnya mengenai perilaku apa yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Goldfried dan Marbaum dalam (Hurlock, 1980) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Sehingga kontrol diri dapat menggambarkan bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam segala kondisi dan situasi. Remaja dengan control diri yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk menghindari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan aturan dan tidak mudah terbawa arus pergaulan lingkungan yang menyalahi norma. Sehingga dengan demikian individu tersebut dapat dikatakan sebagai siswa yang bermoral.

## 2. Pengaruh Konformitas terhadap Moralitas

Menurut Baron & Byrne (2005) konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial sehingga remaja mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Myers & Twenge (2018) menyatakan konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan agar sesuai dengan orang lain. Konformitas muncul ketika seseorang meniru sikap atau tingkah laku orang lain karena tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Konformitas terhadap teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif. Namun, adanya konformitas yang kuat terhadap teman sebaya dapat menyebabkan remaja cenderung melakukan hal-hal yang

negatif seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret mencoret dan mempermainkan orang tua dan guru (Santrock, 2003).

Konformitas teman sebaya juga diduga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral remaja. Salah satu fungsi teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. (Santrock, 2003) menyatakan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Beberapa remaja akan melakukan apa pun, agar mereka dapat dimasukkan sebagai anggota kelompok teman sebaya. Bagi mereka, dikucilkan berarti stress, frustrasi dan kesedihan. Keadaan ini mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang sama dengan teman-temannya.

Adanya pengaruh yang besar dari teman sebaya membuat remaja menjadi kurang bisa menunjukkan kemampuan diri, keadaan ini membuat remaja berada di dalam pengaruh teman sebayanya. Selanjutnya, penelitian Santor et al., (2000) menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dan konformitas teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku beresiko seperti penggunaan narkoba, kenakalan dan kinerja sekolah yang buruk.

Konformitas membuat seseorang mengikuti perilaku dan sikap orang lain tanpa pertimbangan. Remaja yang melakukan konformitas adalah remaja yang tidak menggunakan pertimbangan berpikir hal ini terjadi karena dilandasi perasaan takut akan adanya penolakan membuat remaja mengikuti sikap dan perilaku teman sebaya serta adanya keragu-raguan mengenai mana yang benar atau tepat membuat remaja bergantung dengan teman sebaya sebagai sumber informasi. Keadaan ini membuat kognisi remaja tidak berkembang sehingga dapat membuat kecerdasan moral remaja tidak terstimulasi dengan baik.

### 3. Pengaruh *Self Control* dan Konformitas terhadap Moralitas

Peserta didik atau siswa yang juga berstatus sebagai santri hidup di pondok pesantren umumnya berusia 13 sampai 21 tahun, dimana pada penelitian ini objek penelitiannya yakni santri yang berada pada jenjang MA/SMA/SMK. Sedangkan untuk usia santri MA/SMA/SMK berada pada kisaran 16 sampai 18 tahun yang mana usia ini masuk dalam fase usia remaja. Pada fase ini belum terjadi kematangan emosi maupun sosial, masih membutuhkan waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasan yang dimiliki pun masih dalam fase pertumbuhan. Oleh sebab itu, pada masa remaja dibutuhkan adanya pengawasan juga pengontrolan perilaku yang akan muncul. Begitu juga dengan remaja yang hidup di Pondok Pesantren, tetap harus dilakukan pengawasan serta arahan misalnya dengan membuat peraturan dan tata tertib yang wajib ditaati dan dilaksanakan agar terbentuk perilaku disiplin dalam diri santri (Khotimah, 2019).

Menurut Yuliantika (2017) disiplin merupakan sikap sadar yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan secara tertib dan teratur sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dengan penuh rasa tanggung jawab dan secara sukarela tanpa ada paksaan. Perilaku tidak disiplin dalam beberapa fenomena di pondok pesantren sering dilakukan oleh santri yang masuk dalam fase remaja. Erikson memberikan penjelasan bahwa remaja berada dalam tahap perkembangan identitas dan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Remaja mencari peran baru untuk menentukan identitas seksual dan pekerjaan mereka saat berada dalam tahap ini. Ketika remaja mampu menjalankan peran-perannya dengan cara sehat dan mengikuti jalan positif, maka ia akan memiliki identitas positif pula (Hurlock, 1980). Lain halnya bagi remaja yang belum bisa menemukan identitasnya, ia akan terus melakukan berbagai percobaan demi menuruti rasa penasaran yang menyelimutinya hingga

terkadang menjadikan perilaku yang dimunculkan tidak sesuai dengan harapan lingkungan sekitar, cenderung menyalahi aturan dan tidak bermoral.

Menanggapi masalah yang berhubungan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja, faktor penting yang mestinya dimiliki oleh remaja adalah kontrol diri. Menurut Goldfried dan Marbaum (Ghufron & Risnawita, 2017) kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, mengatur dan memberikan arahan agar tercipta perilaku yang positif. Kontrol diri penting bagi remaja karena bertujuan agar perilaku yang muncul dapat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sehingga tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Ketika seseorang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi, ia akan mampu mengendalikan perilakunya dan akan memilih untuk berperilaku disiplin juga taat pada aturan. Sedangkan jika tingkat kontrol dirinya rendah, kemampuan untuk mengarahkan perilaku pada konsekuensi positif atau sesuai peraturan juga kurang.

Faktor lain yang berperan dalam perilaku disiplin seseorang santri adalah konformitas teman sebaya. Kuatnya pengaruh dari kelompok teman sebaya, disebabkan karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah sehingga aktivitasnya pun lebih banyak dilakukan bersama kelompok teman sebaya. Menurut pendapat (Desmita, 2015) hubungan dengan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Remaja juga lebih percaya bahwa dibandingkan dengan orang-orang dewasa, teman sebaya lebih mampu mengerti perasaan remaja (Kurnia Illahi & Akmal, 2018). Collins & Laursen dalam (Diananda, 2019) mengungkapkan pada saat memasuki fase remaja keterikatan seseorang tidak hanya pada lingkup hubungan orang tua dan anak, akan tetapi juga mencakup hubungan dengan teman sebaya. Seseorang berada pada puncak kedekatan, kebersamaan, dan keterbukaan pada saat fase remaja. Menjalani relasi dengan teman

sebaya termasuk hubungan keterikatan. Hal ini juga berlaku bagi remaja yang tinggal di pondok pesantren, dimana seseorang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama kelompok teman sebaya karena individu diharuskan tinggal di asrama secara bersama. Remaja anggota kelompok teman sebaya harus patuh pada norma dan aturan yang telah disepakati oleh kelompok yang diikutinya, penyesuaian remaja akan norma kelompok dengan cara menyamakan perilaku dengan teman sebaya disebut konformitas (Monks, *et.al.* 2006).

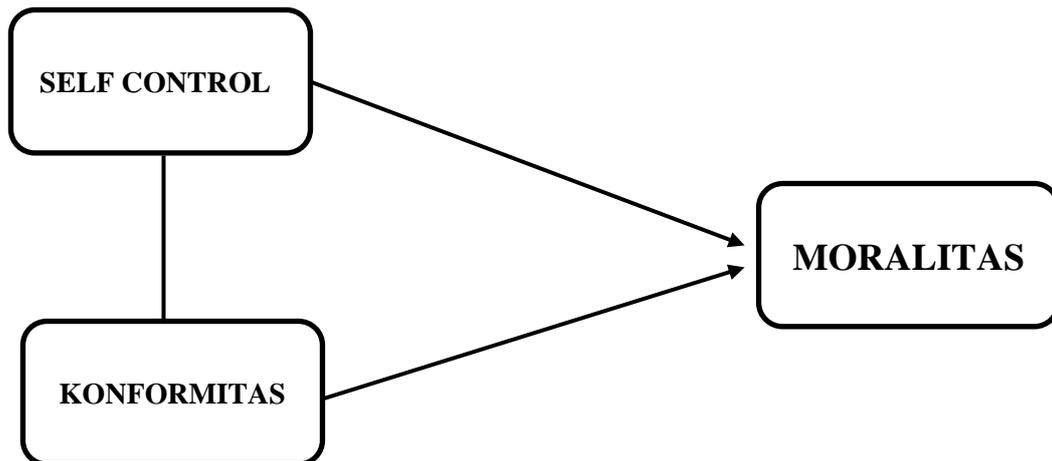
### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah berbentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang didapatkan dari hasil pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban yang empirik berdasar data (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *Self Control* terhadap Moralitas pada santri putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan.
2. Terdapat pengaruh *Self Control* dan Konformitas terhadap Moralitas pada santri putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan
3. Terdapat pengaruh *Konformitas* terhadap Moralitas pada santri putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan.

## F. Kerangka Teori/Peta Konsep



*Gambar 2. 1*

Kerangka Teori Pengaruh *Self Control* dan Konformitas Terhadap Moralitas

Kerangka teori atau peta konsep ini menggambarkan tentang fenomena yang terjadi pada saat ini, yaitu dimana mulai memudarnya nilai-nilai moral dalam diri seseorang khususnya remaja. Moralitas menjadi suatu hal yang penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat agar seseorang dapat mentaati setiap norma-norma yang berlaku dan dapat diterima keberadaannya di lingkungan sekitarnya. Seperti yang kita ketahui remaja berada pada masa transisi sangat mudah terpengaruh dengan karakteristiknya yang masih labil. Sehingga dalam hal ini seseorang membutuhkan kontrol diri/*self control* yang kuat agar memiliki prinsip dalam menentukan setiap perilakunya. Dijelaskan juga menurut Tangney et al., (2004) bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Dalam hal ini kontrol diri merupakan salah satu aspek yang juga memengaruhi moralitas remaja. Ditambahkan juga dari hasil penelitian (Pamungkas, 2018) menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki korelasi dengan perkembangan moral remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,596 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perkembangan moral remaja. Ini menandakan bahwa semakin tinggi

kontrol diri maka semakin tinggi perkembangan moral. Oleh sebab itu remaja sangat memerlukan kemampuan mengontrol diri dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya agar perilaku yang ditampilkan dapat diterima secara positif.

Sedangkan yang kedua remaja cenderung memiliki sikap konformitas terhadap teman sebayanya. Remaja yang melakukan *konform* adalah remaja yang tidak menggunakan pertimbangan berpikir dalam melakukan konformitas. Sementara itu remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh orang lain terutama teman sebaya. Konformitas teman sebaya memiliki kekuatan untuk menentukan arah hidup remaja, jika remaja berada dalam lingkungan pertemanan yang positif, maka dapat meningkatkan motivasi remaja untuk berprestasi dalam mewujudkan cita-citanya, namun tidak sedikit remaja yang berada dalam lingkungan pertemanan yang negatif yang akhirnya menimbulkan kenakalan pada remaja sehingga dapat merugikan masa depannya. Ditambahkan juga dari hasil penelitian (Ari Sofia & Maria, 2014) menjelaskan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memiliki hubungan negatif dengan kecerdasan moral. Semakin tinggi konformitas remaja terhadap teman sebayanya ternyata membuat semakin rendah kecerdasan moral mereka. Hal ini disebabkan konformitas yang tinggi dapat membuat remaja meniru sikap dan perilaku teman sebaya tanpa mempertimbangkan akibat dari perilaku yang telah mereka lakukan. Keadaan ini membuat kecerdasan moral remaja tidak terstimulasi dengan baik. Sehingga disini menunjukkan hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang kompleks terhadap perilaku individu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kontrol diri yang kuat pada remaja dan sikap konformitas yang rendah dapat menjadikan moralitas seseorang lebih terkontrol dan terarah pada tindakan-tindakan yang positif. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap moralitas pada remaja.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dengan jelas sejak awal hingga hasil akhir yang diperoleh. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti pengaruh antar variable, kemudian beberapa variable tersebut akan diukur dengan data-data yang terdiri dari angka-angka sehingga dapat dianalisis berdasarkan prosedur –prosedur statistic dan menghasilkan uji hipotesis yang akurat. Sedangkan untuk pengolahan data, peneliti akan menggunakan aplikasi statistik berupa SPSS 22.

Sehingga melalui rancangan penelitian ini peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *Self Control* dan Konformitas terhadap Moralitas pada pada santri putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan.

#### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variable merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2015) .Sementara dalam penelitian ini terdapat dua variable, yakni variable bebas (*Independen*) dan variable terikat (*Dependen*).

1. Variable Bebas/*Independen* (X), merupakan variable yang dapat memberikan pengaruh ataupun dapat memberikan efek terhadap variable terikat/*dependen*. Dalam penelitian ini terdapat dua variable bebas yakni *Self Control* (X<sub>1</sub>) dan Konformitas (X<sub>2</sub>).

2. Variable Terikat/*Dependen* (Y), merupakan variable yang diukur untuk mengetahui besarnya pengaruh atau efek dari variable bebas/*independen*. Adapun variable terikat pada penelitian ini yaitu Moralitas (Y).

## **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### *1. Self Control*

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengarahkan kontrol mental sebagai hasil respon pikiran dan emosi untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif sesuai dengan standar ideal, moral, nilai-nilai kehidupan, dan harapan sosial, untuk mendapatkan hasil atau keuntungan jangka panjang.

Kontrol diri dalam penelitian ini diukur berdasarkan skor dari skala kontrol diri, meliputi aspek kemampuan kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan (Ghufron & Risnawita, 2017). Semakin tinggi skor dari skala kontrol diri, maka kontrol diri subjek semakin baik, begitu pula sebaliknya..

### *2. Konformitas*

Konformitas adalah bentuk interaksi seseorang yang mengutamakan kesesuaian perilakunya dengan harapan dari suatu kelompok dimana ia berada dan bertujuan agar dapat diterima dalam sebuah kelompok meskipun perilaku tersebut kurang baik atau berbeda dengan keyakinan diri sendiri. Sedangkan untuk mengetahui konformitas peneliti akan menggunakan skala yang terdiri dari beberapa aspek meliputi kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan (Sears *et.al.*, 1991).

### *3. Moralitas*

Moralitas dalam penelitian ini diartikan sebagai perilaku siswa yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam lingkungan sekolah dan masyarakat yang timbul dari hati bukan paksaan dari luar yang disertai dengan rasa tanggung jawab atas perilaku

tersebut. Adapun moralitas tersebut akan diukur berdasarkan skala moralitas yang meliputi beberapa aspek yakni; disiplin, kelekatan, dan otonomi (Muhni, 1994).

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2015), menjelaskan bahwa populasi merupakan jumlah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu untuk diteliti guna mendapatkan informasi (data) penelitian. Berdasarkan pengertian di atas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini peserta didik kelas kelas 11, MAN 2, SMA Excellent, SMKN 1 di lingkungan Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan yang berjumlah 527 siswa. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan karakteristik sebagai berikut :

**Tabel 3. 1** Jumlah Populasi Siswa MAN/SMA/SMKN

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	MAN 2 Pasuruan	304
2.	SMA Excellent Pasuruan	153
3.	SMKN 1 Wonorejo Pasuruan	70
<b>Total</b>		<b>527</b>

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yaitu keseluruhan gejala atau satuan yang diteliti. Dalam penelitian ini penentuan sampel mengacu pada Tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan sebesar 10% dari total populasi (Sugiyono, 2015). Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 182 subjek.

Sedangkan untuk teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan *accidental sampling* teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara

kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila dipandang orang yang kebetulan ditemui tersebut cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2015).

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan dapat menunjang penelitian, penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik angket atau kuesioner. Angket digunakan untuk mengukur persepsi dan sikap peserta didik. Dilakukan dengan mengajukan lembaran angket yang berisi daftar pertanyaan kepada responden. Dimana pilihan jawaban dikategorikan sebagai suatu pernyataan sikap SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini meliputi skala *Self Control*, skala Konformitas, dan skala Moralitas. Dengan memakai skala, variabel-variabel dalam penelitian dijabarkan menjadi beberapa indikator untuk selanjutnya disusun menjadi butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang disusun terdiri atas dua jenis komponen yaitu *favorable* (pernyataan positif) dan *unfavorable* (pernyataan negatif).

**Tabel 3. 2** Penilaian Skala

Favorable		Unfavorable	
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	4

##### 1. Skala *Self Control*

Skala *self control* pada penelitian ini mengadaptasi dari skala yang disusun oleh Aulia Sukma Putri dengan judul penelitiannya “Hubungan antara Kontrol Diri dengan perilaku merokok pada Mahasiswi” diterbitkan pada website dan

perpustakaan resmi Universitas Katolik Soegijapranata tahun 2017 dalam program, *Doctoral Dissertation*. Adapun uji validitas alat ukur skala kontrol diri pada disertasi ini terdiri dari 20 item, dengan rincian terdapat 18 item valid dan 2 item gugur. Koefisien validitas item bergerak antara 0,323 sampai dengan 0,730. Koefisien reliabilitas alpha skala kontrol diri sebesar 0,902 yang berarti skala ini dapat dikatakan valid dan reliable. Meskipun demikian skala kontrol diri ini masih perlu disesuaikan dengan kondisi tempat penelitian berlangsung, hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik maupun budaya pada subjek penelitian. Berikut merupakan skala *Self Control* ditunjukkan pada tabel 3.3 sebagai berikut :

**Tabel 3. 3** Blueprint Skala *Self Control*/Kontrol Diri

Variable	Aspek	Indikator	Pernyataan		$\Sigma$
			(+)	(-)	
<i>Self Control</i> /Kontrol Diri	Kemampuan mengontrol perilaku	Memodifikasi stimulus dengan cara mencegah atau menjauhi stimulus.	1,4,7	12,17, 26	6
		Mengatur pelaksanaan untuk mengendalikan situasi, keadaan diri atau keadaan di luar diri.	2,3,5	9,21	5
		Tindakan konkrit untuk mengurangi dampak stressor atau impuls.	6,19, 23	8,10, 27	6
	Kemampuan mengontrol kognitif	Mengalihkan <i>stressor</i> atau impuls ke arah positif atau netral.	20,16, 25	14,11, 24	6
Kemampuan mengontrol keputusan	Kemampuan memilih tindakan berdasarkan apa yang diyakini dan disetujui individu.	13,15	18,22	4	
$\Sigma$			14	13	27

## 2. Skala Konformitas

Skala konformitas pada penelitian ini mengadaptasi dari skala yang disusun oleh Rizzta Dwi Delviyanti dengan judul penelitiannya “Kontribusi Konformitas Terhadap Kompetensi Interpersonal Siswa” diterbitkan pada website dan perpustakaan resmi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2014. Adapun uji validitas alat ukur skala konformitas pada penelitian ini terdiri dari 28 item, dengan rincian terdapat 24 item valid dan 4 item gugur. Koefisien validitas item bergerak antara 0,343 sampai dengan 0,599. Koefisien reliabilitas alpha skala kontrol diri sebesar 0,757 yang berarti skala ini dapat dikatakan valid dan reliable. Meskipun demikian skala konformitas ini masih perlu disesuaikan dengan kondisi tempat penelitian berlangsung, hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik maupun budaya pada subjek penelitian. Berikut merupakan skala Konformitas ditunjukkan pada tabel 3.4 sebagai berikut :

**Tabel 3. 4** Blueprint Skala Konformitas

Variable	Aspek	Indikator	Pernyataan		$\Sigma$
			(+)	(-)	
Konformitas	Kekompakan	Perasaan siswa ingin dekat dengan anggota kelompok karena ingin memperoleh pengakuan dari kelompok.	6,20	1,14, 24	5
		Pengakuan siswa terhadap kelompok karena ingin memperoleh kedekatan dari kelompok.	4,17	10,22	4
	Kesepakatan	Kepercayaan siswa pada pendapat kelompok karena ada ketergantungan siswa terhadap kelompok.	12,15	2,8	4

	Persamaan pendapat antar anggota kelompok karena ada ketergantungan siswa terhadap kelompok.	7,13	3,23	4
Ketaatan	Kerelaan siswa untuk melakukan tindakan sesuai dengan harapan kelompok karena adanya ancaman atau ganjaran dari kelompok.	5,9, 11,18, 21	16,19	7
$\Sigma$		13	11	24

### 3. Skala Moralitas

Skala pengukuran moralitas disusun berdasarkan hasil FGD (*Focus Group Discussion*) dari beberapa *stakeholder* yang berada di lingkup Pondok Pesantren Al Yasini, khususnya bapak/ibu guru yang mengajar di Lembaga formal meliputi; Guru BK, Waka. Kesiswaan, dan Kepala Sekolah/Madrasah pada masing-masing lembaga. Sedangkan untuk angket yang akan digunakan, peneliti melakukan penyusunan skala tersendiri dengan dasar metode *Expert Judgement* (CVR), kemudian dilakukan uji coba terhadap beberapa sampel yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Sehingga dengan demikian skala moralitas ini dapat dipertanggungjawabkan validitas dan reliabilitasnya. Berikut merupakan skala moralitas ditunjukkan pada tabel 3.5 sebagai berikut :

**Tabel 3. 5** Blueprint Skala Moralitas

Variable	Aspek	Indikator	Pernyataan		$\Sigma$
			(+)	(-)	
Moralitas	Disiplin	Menaati norma atau aturan-aturan yang telah disepakati bersama.	14,4,8, 20,24	1,11,6, 15	9
		Pengendalian diri atas hasrat atau kecenderungan yang tidak baik.	2,7,12	17,3,26	6
	Kelekatan	Kesadaran individu untuk memahami situasi sosial.	5,6	22,25	4

	Mendahulukan kepentingan kelompok (sosial) diatas kepentingan pribadi.	10,18	30,9	4
Otonomi	Individu memahami dasar setiap perbuatan yang dilakukan.	23,32	28,13	4
	Memiliki prinsip yang kuat dalam setiap keputusannya.	19,31, 29,33	21,27	6
$\Sigma$		18	15	33

## E. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Validitas dalam penelitian ini menggunakan seperangkat program SPSS 22. Dengan mengasumsikan jika nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel maka item tersebut gugur atau perlu perbaikan. Sedangkan jika nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, maka item dinyatakan valid. Adapun dalam penelitian ini menggunakan jumlah subjek (N) sebanyak 182 sebagai tolak ukur sampel dengan r tabel 0,148% untuk signifikansi 5%. Adapun hasil uji validitas skala *self control* dijelaskan dalam tabel 3.6 berikut :

**Tabel 3. 6** Validitas Konstruk Skala *Self Control*

No Item	R Hitung	R Tabel (5%)	Keterangan
1	0,856	0,148	Valid
2	0,860	0,148	Valid
3	0,846	0,148	Valid
4	0,866	0,148	Valid
5	0,853	0,148	Valid
6	0,857	0,148	Valid
7	0,836	0,148	Valid
8	0,833	0,148	Valid
9	0,867	0,148	Valid
10	0,877	0,148	Valid
11	0,861	0,148	Valid
12	0,854	0,148	Valid
13	0,803	0,148	Valid
14	0,841	0,148	Valid
15	0,874	0,148	Valid
16	0,805	0,148	Valid
17	0,818	0,148	Valid

18	0,839	0,148	Valid
19	0,770	0,148	Valid
20	0,884	0,148	Valid
21	0,853	0,148	Valid
22	0,870	0,148	Valid
23	0,810	0,148	Valid
24	0,880	0,148	Valid
25	0,866	0,148	Valid
26	0,823	0,148	Valid
27	0,886	0,148	Valid

Dari tabel tersebut seluruh item skala *self control* dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung lebih dari  $r$  tabel dengan signifikansi 5%. Adapun uji validitas skala konformitas dijelaskan dalam tabel 3.7 berikut :

**Tabel 3. 7** Validitas Konstruk Skala Konformitas

No Item	R Hitung	R Tabel (5%)	Keterangan
1	0,853	0,148	Valid
2	0,253	0,148	Valid
3	0,865	0,148	Valid
4	0,819	0,148	Valid
5	0,883	0,148	Valid
6	0,854	0,148	Valid
7	0,885	0,148	Valid
8	0,804	0,148	Valid
9	0,911	0,148	Valid
10	0,890	0,148	Valid
11	0,863	0,148	Valid
12	0,843	0,148	Valid
13	0,874	0,148	Valid
14	0,824	0,148	Valid
15	0,877	0,148	Valid
16	0,855	0,148	Valid
17	0,842	0,148	Valid
18	0,856	0,148	Valid
19	0,869	0,148	Valid
20	0,887	0,148	Valid
21	0,852	0,148	Valid
22	0,811	0,148	Valid
23	0,858	0,148	Valid
24	0,835	0,148	Valid

Seluruh item konformitas dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung lebih dari  $r$  tabel dengan signifikansi 5%. Sedangkan uji validitas skala moralitas dapat dijelaskan dalam tabel 3.8 berikut :

**Tabel 3. 8** Validitas Konstruk Skala Konformitas

No Item	R Hitung	R Tabel (5%)	Keterangan
1	0,878	0,148	Valid
2	0,829	0,148	Valid
3	0,853	0,148	Valid
4	0,837	0,148	Valid
5	0,867	0,148	Valid
6	0,882	0,148	Valid
7	0,781	0,148	Valid
8	0,824	0,148	Valid
9	0,839	0,148	Valid
10	0,845	0,148	Valid
11	0,861	0,148	Valid
12	0,821	0,148	Valid
13	0,866	0,148	Valid
14	0,851	0,148	Valid
15	0,845	0,148	Valid
16	0,849	0,148	Valid
17	0,879	0,148	Valid
18	0,843	0,148	Valid
19	0,015	0,148	Tidak Valid
20	0,870	0,148	Valid
21	0,883	0,148	Valid
22	0,848	0,148	Valid
23	0,915	0,148	Valid
24	0,806	0,148	Valid
25	0,255	0,148	Valid
26	0,897	0,148	Valid
27	0,823	0,148	Valid
28	0,858	0,148	Valid
29	0,831	0,148	Valid
30	0,884	0,148	Valid
31	0,063	0,148	Tidak Valid
32	0,045	0,148	Tidak Valid
33	0,548	0,148	Valid

Dari tabel tersebut terdapat tiga item dari skala moralitas yang dinyatakan gugur. Yakni item nomor 19 dengan nilai r hitung 0,015 dan item nomor 30 dengan nilai r hitung 0,063 kemudian item nomor 32 dengan nilai r hitung 0,045. Ketiganya bernilai lebih kecil dari r tabel.

## 2. Uji Reliabilitas

Hasil penelitian dinyatakan reliabel atau konsisten, berarti hasil pengukuran topik tersebut sama dengan pengukuran yang dilakukan di waktu lain. Artinya

temuan yang ada relative sama (Azwar, 2012). Nilai koefisien Alpha Cronbach berkisar antara 0.00 sampai dengan 1.0. Jika nilai Alpha Cronbach  $> 0,60$  skala atau kuesioner dapat dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika diantara 0,40 sampai  $< 0,60$ , skala atau kuesioner dinyatakan kurang baik atau kurang reliabel (Guildford, 1956).

### 1) Reliabilitas Skala *Self Control*

Besaran *Alpha Cronbach* pada skala *self control* dapat ditunjukkan dalam tabel 3.9 berikut :

**Tabel 3. 9** Alpha Cronbach *Self Control*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,985	27

Dalam tabel di atas nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,985 sehingga dapat dinyatakan bahwa skala *self control* sangat reliabel.

### 2) Reliabilitas Skala Konformitas

Adapun nilai Alpha Cronbach pada skala konformitas dapat ditunjukkan pada tabel 3.10 berikut :

**Tabel 3. 10** Alpha Cronbach Konformitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,980	24

Nilai Alpha Cronbach dari skala konformitas sebesar 0,980 sehingga dapat dinyatakan bahwa skala konformitas sangat reliabel.

### 3) Reliabilitas Skala Moralitas

Untuk memutuskan apakah reliabel atau tidak, item yang tidak valid telah dihapus dan dihitung kembali nilai Alpha Cronbach. Sebagai pertimbangan,

nilai Alpha Cronbach sebelum item yang tidak valid dihapus sebesar 0,969. Setelah item yang tidak valid dihapus, nilai Alpha Cronbach menjadi 0,976. Artinya skala Moralitas dikatakan reliabel. Berikut nilai Alpha Cronbach ditunjukkan tabel 3.11 berikut:

**Tabel 3. 11** Alpha Cronbach Moralitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,976	30

## F. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang telah diperoleh dari responden berbentuk angka sehingga dimana dalam penelitian ini menggunakan aplikasi atau program SPSS 22 yang berfungsi membantu dalam mengolah data secara benar dan akurat untuk mengambil sebuah kesimpulan dari penelitian ini.

### 1. Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kecenderungan tinggi atau rendahnya suatu hasil data. Untuk mengidentifikasi dibagi menjadi tiga interval. Nilai interval dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimum Ideal} - \text{Nilai Minimum Ideal}}{\text{Kelas Interval}}$$

## 2. Uji Asusmsi

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat distribusi data penelitian ini pada apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan aplikasi SPSS 22.0 for windows. Ketika data terdistribusi normal, maka analisis statistik yang digunakan untuk melihat kedekatan hubungan adalah analisis

korelasi pearson. Jika  $p > 0,05$  maka dinyatakan signifikan, dan sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka dinyatakan tidak signifikan.

## 2) Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah ada data yang berkorelasi secara linier, data yang berkorelasi secara linier adalah syarat data dapat dianalisis dengan menggunakan analisis linier berganda. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 22.0 for windows. Jika nilai signifikan tidak lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan linier antar variabel.

## 3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam suatu penelitian model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinieritas. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan pedoman yang didasarkan pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Dengan pedoman jika nilai VIF kurang dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih dari 10,00 maka terdapat gejala multikolinieritas.

## 4) Uji Hipotesis

Menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Multiple Regression Analysis* atau analisis regresi berganda. Dengan menggunakan *Multiple Regression Analysis* hipotesis nol pada Bab II dapat diuji. Sehingga dapat mengetahui adanya suatu pengaruh *self control* dan konformitas terhadap moralitas.

Asumsi yang digunakan dalam menganalisis regresi berganda dengan menggunakan beberapa serangkaian uji asumsi klasik. Adapun serangkaian uji

asumsi klasik tersebut meliputi Uji normalitas yang menunjukkan model regresi berdistribusi normal. Kemudian uji linieritas yang membentuk hubungan antara variabel independen dengan dependen secara parsial. Kemudian uji multikolinieritas yang menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Setelah terpenuhi, tahap selanjutnya adalah uji regresi berganda.

Kemudian persamaan garis regresi penelitian disusun berdasarkan persamaan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen yaitu Moralitas

a = konstanta

b = Koefisien regresi bagi masing-masing variabel bebas X

X1= *Self Control*

X2= Konformitas

e = residual

Adapun beberapa pengujian dan analisis diperlukan untuk menentukan apakah model regresi dalam penelitian ini merupakan model yang baik dan dapat diterima dengan kesalahan/residual kecil.

a. Uji R<sup>2</sup>

Uji R<sup>2</sup> digunakan untuk mengetahui besaran variabel independen (X) terhadap variabel independen (Y). Sehingga proporsi pengaruh *Self Control* dan Konformitas terhadap Moralitas dapat diketahui.

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikansi regresi variabel Independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai signifikansi ditunjukkan dengan simbol F.

c. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pengambilan keputusan berdasarkan estimasi kesalahan standar b (koefisien regresi) harus diperoleh sebelum nilai t dari setiap variabel independen (X) yang telah ditentukan. Dalam uji t diperlukan mengetahui nilai b (koefisien regresi) dan nilai sb.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini yang terletak di Kabupaten Pasuruan - Jawa Timur. Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini dirintis dan didirikan oleh KH. Yasin bin Abdul Ghoni pada tahun 1940 M. Dimana saat ini dilanjutkan oleh cucu beliau bernama KH. Abd. Mujib Imron bin KH. Imron Fathulloh (Gus Mujib). Pondok Pesantren Al Yasini dinaungi oleh Yayasan Mifathul Ulum Al Yasini yang didalamnya terdapat berbagai lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Untuk lembaga formal meliputi; TK, SD Islam, SMP, MTs, MAN, SMA Excellent, & SMKN 1 Wonorejo, sedangkan lembaga non-formal meliputi; Madrasah Salafiyah, Diniyah, dan Lembaga Tahassus.

Adapun untuk kegiatan santri ataupun siswa di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini yakni dengan memulai kegiatannya sejak pukul 03.00 dini hari dengan membiasakan salat tahajud dan sholat witr. Kemudian dilanjutkan salat subuh, pembacaan *wirdul latif*, pembacaan surat yasin, kemudian dilanjut pengajian subuh, sekolah formal pukul 07.00 s/d 13.00 WIB, ishoma dan dilanjut kembali sekolah diniyah pukul 14.00 s/d 16.00 WIB, kemudian istirahat dan dilanjut kegiatan di pondok berupa belajar bersama pukul 18.00 s/d 21.00 WIB. Sedangkan untuk jadwal kiriman atau jadwal untuk menjenguk bagi wali santri dapat dilakukan dihari libur (Jum'at) atau bisa menyesuaikan jadwal yang sudah di tentukan oleh pondok.

Selanjutnya pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan pada sejumlah 182 siswa yang berada di lembaga pendidikan formal tingkat SLTA yaitu Madrasah Aliyah Negeri 2, SMA Excellent dan SMKN 1 Wonorejo Pasuruan. Sedangkan untuk populasi

penelitian terdiri dari 304 siswa MAN 2, 153 siswa SMA Excellent, dan 70 siswa SMKN 1. Sehingga jumlah keseluruhan populasi yakni 527 siswa.

## B. Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 182 dari siswa beberapa sekolah meliputi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan, SMA Excellent, dan SMKN 1 Wonorejo Pasuruan. Data yang telah diperoleh kemudian dihitung melalui statistik deskriptif. Adapun data yang diperoleh dari hasil perhitungan tabulasi data penelitian ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut :

**Tabel 4. 1** Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Moralitas	182	30.00	96.00	51.3022	22.92245
Self Control	182	34.00	106.00	75.1923	23.97101
Konformitas	182	30.00	105.00	60.2143	24.34361
Valid N (listwise)	182				

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada tabel 4.1 tersebut, maka dapat menentukan kategorisasi untuk Moralitas, *Self Control* dan Konformitas. Adapun norma yang digunakan dalam menentukan kategorisasi sebagai berikut :

**Tabel 4. 2** Rumus Kategorisasi

NO	KATEGORI	SKOR
1	Tinggi	$X < (M + 1SD)$
2	Sedang	$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$
3	Rendah	$X < (M - 1SD)$

### 1. Statistik Deskriptif *Self Control*

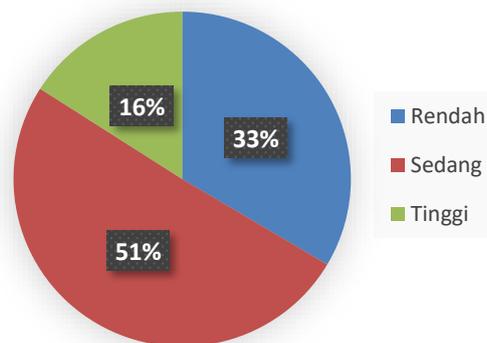
Skala *self control* terdiri dari 27 item dengan skala likert 1 sampai 4. Sehingga total nilai minimum responden adalah 34,00. Sedangkan total maksimal responden adalah 106,00. Sedangkan mean sebesar 75,19. Sedangkan nilai standart defiasi

adalah 23,97. Adapun kategorisasi *Self Control* ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut :

**Tabel 4. 3** Kategorisasi *Self Control*

Norma	Skor	Kategori	Hasil	Prosentase
Mean + 1 SD > X	84,72 > X	Tinggi	29	16 %
Mean – 1 SD < X < Mean + 1 SD	38,05 < X < 84,72	Sedang	92	51 %
X < Mean – 1 SD	X < 38.05	Rendah	61	33 %
Jumlah			182	100 %

### Kategorisasi Self Control



**Gambar 4. 1**

Dari hasil uji deskriptif diketahui bahwa tingkat *self control* pada santri Pondok Pesantren Al Yasini pada keterogi tinggi sebesar 16 % sebanyak 29 santri yang memiliki tingkat *self control* tinggi, pada kategori sedang 51% sebanyak 92 santri dan pada kategori rendah sebanyak 33% dengan responden sebanyak 61 santri.

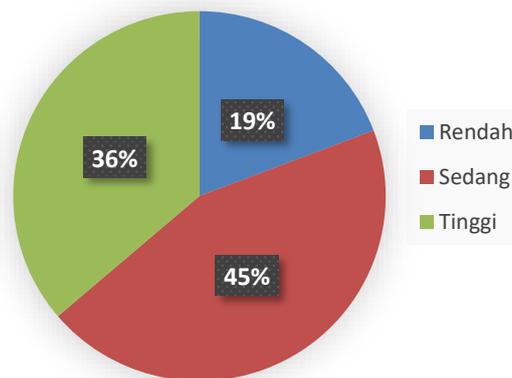
## 2. Statistik Deskriptif Konformitas

Skala Konformitas terdiri dari 24 item dengan skala likert 1 sampai 4. Sehingga total nilai minimum responden adalah 30,00. Sedangkan total maksimal responden adalah 105,00. Sedangkan mean sebesar 60,21. Sedangkan nilai standart defiasi adalah 24,34. Adapun kategorisasi Konformitas ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut :

**Tabel 4. 4** Kategoriasi Konformitas

Norma	Skor	Kategori	Hasil	Prosentase
Mean + 1 SD > X	86,34 > X	Tinggi	66	36 %
Mean – 1 SD < X < Mean + 1 SD	45,58 < X ≤ 86,34	Sedang	81	45 %
X < Mean – 1 SD	X < 45.58	Rendah	35	19 %
Jumlah			182	100 %

### Kategorisasi Konformitas

**Gambar 4. 2**

Dari hasil uji deskriptif diketahui bahwa tingkat konformitas pada santri Pondok Pesantren Al Yasini pada keterogi tinggi sebesar 36% sebanyak 66 santri yang memiliki tingkat konformitas tinggi, pada kategori sedang 45% sebanyak 81 santri dan pada kategori rendah sebanyak 19% dengan responden sebanyak 35 santri.

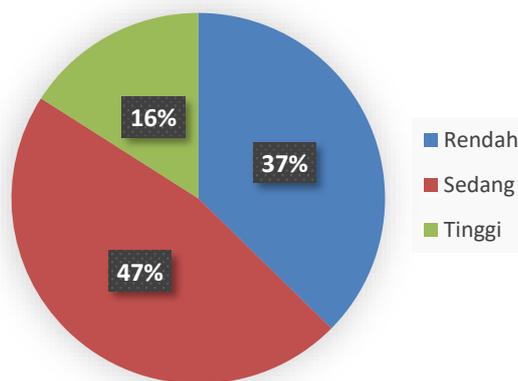
### 3. Statistik Deskriptif Moralitas

Skala Moralitas terdiri dari 30 item dengan skala likert 1 sampai 4. Sehingga total nilai minimum responden adalah 30,00. Sedangkan total maksimal responden adalah 96,00. Sedangkan mean sebesar 51,30 dan nilai standart defiasi adalah 22,92. Adapun kategorisasi Moralitas ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut :

**Tabel 4. 5** Kategorisasi Moralitas

Norma	Skor	Kategori	Hasil	Prosentase
$\text{Mean} + 1 \text{ SD} > X$	$91,25 > X$	Tinggi	29	16 %
$\text{Mean} - 1 \text{ SD} < X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$44,05 < X \leq 91,25$	Sedang	85	47 %
$X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	$X < 44.05$	Rendah	68	37 %
Jumlah			182	100 %

### Kategorisasi Moralitas

**Gambar 4. 3**

Dari hasil uji deskriptif diketahui bahwa tingkat moralitas pada santri Pondok Pesantren Al Yasini pada keterogori tinggi sebesar 16% sebanyak 29 santri yang memiliki tingkat problem moral yang tinggi, pada kategori sedang 47% sebanyak 85 santri dan pada kategori rendah sebanyak 37% sebanyak 68 santri.

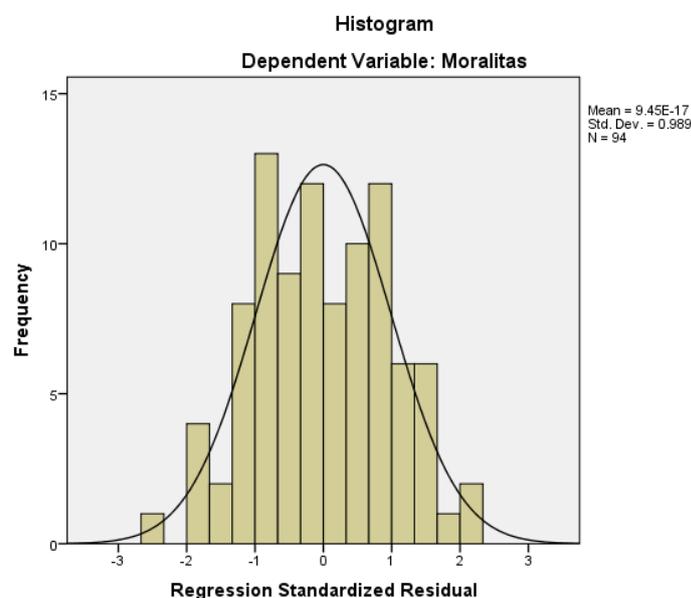
#### C. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis prasyarat yang harus dilakukan adalah melaksanakan uji asumsi terlebih dahulu, tujuan adanya uji asumsi ini ialah untuk mengetahui pola distribusi data penelitian apakah linier dan normalitas. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan uji normalitas dan linieritas dengan penjelasan sebagai berikut:

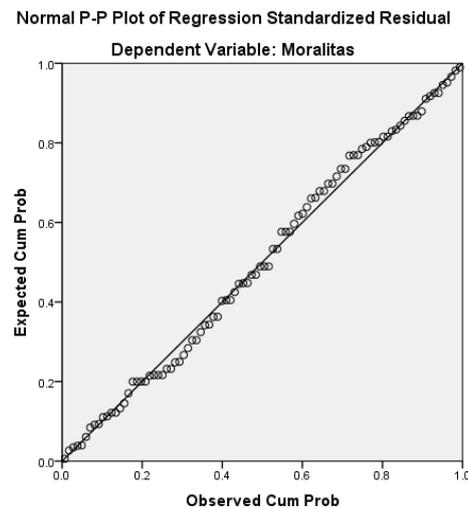
## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur data penelitian yang telah terdistribusi secara normal sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik atau inferensial. Analisis uji normalitas penelitian ini menggunakan teknik Shaphiro Wilk Test pada aplikasi SPSS 22. Jika nilai signifikan  $p > 0,05$  maka distribusi data penelitian bisa dikatakan normal. Berikut hasil perhitungan menggunakan software SPSS 22 menunjukkan kurva normal pada histogram Regression Standardized Residual yang ditunjukkan pada gambar 3.4 berikut :

**Gambar 4. 4**  
*Regression Standardized Residual*



Selain melalui kurva yang menunjukkan kurva normal, diketahui pula melalui *P-P* Plot yang mengikuti garis diagonalnya. Seperti pada gambar 4.5 berikut :

**Gambar 4. 5***Normal P-P Plot of Regression Standardized Residua*

Kemudian melalui uji Kolmogorov – Smirnov, nilai Asymp. Sig. Sebesar 0,200. Artinya nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan persebaran data secara normal. Seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4. 6** One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.63760435
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.051
	Negative	-.058
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari serangkaian data yang ditunjukkan oleh gambar 4.4 dan gambar 4.5 serta nilai Asymp. Sig. Lebih dari 0,05, dapat dinyatakan seluruh persebaran data terdistribusikan secara normal.

## 2. Uji Linieritas

Tujuan dari uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel terkait memiliki mempunyai hubungan yang linier atau tidak linier secara signifikan. Penelitian ini menggunakan uji linier dengan *Test for Linearity* aplikasi SPSS 22.0 for Windows. Kriteria berdasarkan pada nilai signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$  yang artinya dapat dikatakan memenuhi uji linieritas dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 7** Uji Linieritas

No.	Variabel	$p$
1.	<i>Self Control</i> – Moralitas	0,586
2.	Konformitas – Moralitas	0,653

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel diatas maka nilai sig pada variabel *self control* terhadap moralitas sebesar ( $0,586 > 0.05$ ) dan variabel konformitas terhadap moralitas ( $0,653 > 0.05$ ) Maka ketiga variabel memiliki nilai probabilitas signifikansinya lebih dari 0.05 menandakan bahwa ketiga variabel linier. Variabel linier yakni variabel yang diinterpretasikan berhubungan dengan variabel lainnya dengan teratur atau lurus sehingga membentuk barisan antara variabel satu dengan data lainnya.

## 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun mengetahui nilai multikolinearitas dapat diketahui

dengan nilai VIF dan tolerance pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas berpatokan pada nilai VIF atau nilai tolerance. Apabila nilai VIF < 10,00 dan nilai tolerance > 0,100 maka hal tersebut mengindikasikan tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas, sebaliknya jika nilai VIF > 10,00 dan nilai tolerance < 0,100 maka hal tersebut mengindikasikan terjadi adanya gejala multikolinieritas. Adapun output SPSS dalam uji multikolinieritas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.8 berikut :

**Tabel 4. 8** Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	56.706	17.812		3.184	.002		
Self Control	.596	.141	.559	4.216	.000	.104	9.575
Konformitas	-.403	.146	-.365	-2.751	.007	.104	9.575

a. Dependent Variable: Moralitas

Berdasarkan table di atas nilai VIF sebesar 9,575. Sedangkan nilai tolerance sebesar 0,104. Artinya nilai VIF < 10,00 dan nilai tolerance > 0,10. Maka berdasarkan pedoman pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi ini.

#### 4. Pengujian Hipotesis

Menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Multiple Regression Analysis* atau analisis regresi berganda. Adapun tujuan dari *Multiple Regression Analysis* untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dasar pengambilan keputusan mengenai hipotesis, didasarkan pada Uji t dan Uji F. Adapun Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial atau satu variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Sedangkan tujuan dari Uji F adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel independen (X) dengan variabel independen (Y). Adapun koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besaran pengaruh yang diberikan oleh variabel independen (X) terhadap variabel independen (Y).

Dasar dari Uji t adalah jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil daripada 0,05 atau t hitung lebih besar dari pada t tabel maka terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari pada 0,05 atau t hitung lebih kecil daripada t tabel, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel independen (Y). Sedangkan dasar pengambilan keputusan Uji F didasarkan pada nilai signifikansi atau perbandingan F hitung dan F tabel. Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil daripada 0,05 atau F hitung lebih besar daripada F tabel maka terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel independen (Y) secara simultan. Sebaliknya jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar daripada 0,05 atau F hitung lebih kecil daripada F tabel maka terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel independen (Y) secara simultan.

Adapun output dari pengolahan data menggunakan SPSS 22 ditunjukkan pada tabel 4.9 berikut :

**Tabel 4. 9 Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76.839	5.969		12.874	.000
Self Control	.443	.054	.418	8.213	.000
Konformitas	-.524	.052	-.516	-10.142	.000

Diketahui nilai signifikansi (sig.) variabel X1 sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, yakni nilai t hitung sebesar 8.213 > nilai t tabel sebesar 1.653 maka dapat disimpulkan bahwa *self control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel moralitas. Semakin tinggi (X1) variabel *self control* maka (Y) variabel moralitas juga akan semakin tinggi.

Kemudian, diketahui juga nilai signifikansi (sig.) variabel X2 dengan nilai signifikansi (sig.) 0,000 lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, yakni nilai t hitung sebesar -10.142 > nilai t tabel sebesar 1.653 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel konformitas dengan moralitas. Adapun tanda negatif pada nilai t hitung berarti pengaruh antar variabel bersifat negatif dan berbanding terbalik, jika (X2) variabel konformitas tinggi maka (Y) variabel moralitas akan semakin rendah.

**Tabel 4. 10 Uji F**

<b>Model</b>		<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	72595.121	2	36297.560	187.416	.000 <sup>b</sup>
	Residual	34667.522	179	193.673		
	Total	107262.643	181			

a. Dependent Variabel : Moralitas

b. Predictors: (Constant), Konformitas, Self Control

Sedangkan pada tabel 4.10 ketahui nilai signifikan (sig.) untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Sedangkan nilai F hitung 197,416 > 2,65 yang berarti terdapat pengaruh antara *self control* dan konformitas terhadap moralitas secara simultan. Sehingga hipotesis mayor berupa adanya pengaruh antara *self control* dan konformitas terhadap moralitas dapat diterima. Adapun nilai F tabel dalam penelitian ini adalah 2.65 nilai tersebut diperoleh dari  $df=n-k=182-3$ . Nilai k adalah jumlah variabel bebas dan terikat.

**Tabel 4. 11** Hasil Regresi *Self Control*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.905 <sup>a</sup>	.819	.817	3.80638

a. Predictors: (Constant), *Self Control*

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui nilai R Square sebesar 0,819. Hal ini dapat diketahui bahwa besaran pengaruh variabel *Self Control* terhadap variabel Moralitas sebesar 81,9%.

**Tabel 4. 12** Hasil Regresi Konformitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.894 <sup>a</sup>	.800	.798	3.99864

a. Predictors: (Constant), Konformitas

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui nilai R Square sebesar 0,800. Hal ini dapat diketahui bahwa besaran pengaruh variabel Konformitas terhadap variabel Moralitas sebesar 80%.

**Tabel 4. 13** Hasil Regresi *Self Control* dan Konformitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 <sup>a</sup>	.833	.829	3.67736

a. Predictors: (Constant), Konformitas, *Self Control*

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui nilai R Square sebesar 0,833. Hal ini dapat diketahui bahwa pengaruh variabel independen X1 dan X2 terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama sebesar 83,3%. Sehingga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi moralitas seseorang sebesar 16,7%.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *self control* dan konformitas terhadap moralitas pada peserta didik SMA Excellent, MAN 2, dan SMKN 1 Pasuruan yang sekaligus juga menjadi santri di Pondok Pesantren Terpadu Al

Yasini Pasuruan. Adapun pengambilan data dilakukan saat menjelang liburan akhir semester bersamaan dengan tidak adanya KBM di sekolah.

Untuk Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga siswa yang telah di tentukan dikumpulkan dalam satu kelas (*lab computer*) untuk mengisi kuisisioner dengan menggunakan media *google form* yang telah disediakan oleh peneliti. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda yang pengolahan datanya dibantu dengan program *Software SPSS Version 22 for Windows*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 527 siswa dengan rincian 153 siswa SMA Excellent, 304 siswa MAN 2, dan 70 siswa SMKN 1 Pasuruan. Sedangkan untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 182 siswa, meliputi 50 siswa SMA Excellent, 100 siswa MAN 2, dan 32 siswa SMKN 1 Pasuruan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel. Dua variabel independen berupa *self control* dan konformitas. Sedangkan variabel independen adalah moralitas. Adapun pembahasan pada kali ini berkaitan dengan hasil analisis pengaruh antara variable *self control* dan konformitas terhadap variable moralitas. Hasil dari analisis regresi berganda menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *self control* dan konformitas terhadap moralitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai R Square sebesar 0,833 atau 83,3 % terdapat pengaruh antara kedua variabel X terhadap variable Y yakni moralitas.

Sedangkan untuk hasil kategorisasi dapat diketahui berdasarkan pada tabel 4.3, 4.4, dan 4.5 dipaparkan dalam tabel tersebut bahwa *self control* pada tingkatan rendah terdapat 61 siswa, pada tingkat sedang sebanyak 92 siswa dan pada tingkat tinggi sebanyak 29 siswa. Sedangkan untuk tingkatan konformitas siswa tingkatan rendah sebanyak 35 siswa, pada tingkat sedang sebanyak 81 siswa, dan pada tingkatan tinggi

terdapat 66 siswa. Untuk kondisi moralitas siswa terdapat 68 siswa di tingkatan rendah, 85 siswa di tingkatan sedang, dan 29 siswa ditingkatan moral yang tinggi.

### **1. Pengaruh *Self Control* terhadap Moralitas**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pengaruh variabel (X1) terhadap (Y) yaitu  $0.000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $8.213 >$  nilai t tabel sebesar 1.653 yang artinya ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_0$ ) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel moralitas. Semakin tinggi *self control siswa* maka akan semakin tinggi juga moralitas pada siswa atau santri Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan. Lebih dari itu besarnya pengaruh variable *self control* terhadap moralitas dapat dibuktikan juga melalui hasil regresi dari masing-masing variabel dengan nilai presentase sebesar 81,9 %, sehingga ini menunjukkan adanya pengaruh *self control* yang cukup tinggi terhadap moralitas siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Tangney et al., 2004) yang mengungkapkan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menekan impuls-impuls. Pengendalian diri juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Jika seseorang mampu mengevaluasi dirinya maka dia akan mampu mengendalikan emosi dalam dirinya. Sementara individu yang lemah dalam pengendalian dirinya, cenderung untuk bertingkah laku negatif atau cenderung menunjukkan perilaku tidak bermoral sehingga dapat melakukan perilaku menyimpang dan melanggar suatu norma atau aturan yang berlaku (Berk,1993). Ditambahkan juga oleh pendapat Soetjingsih (2010) ada banyak faktor yang berpengaruh pada kesadaran sikap bermoral pada individu, salah satunya yaitu kontrol diri. Hal ini dikarenakan ketika masuk usia remaja, individu mampu berdiri pada keyakinannya sendiri dan memiliki kebebasan dalam hal

mempertimbangkan setiap konsekuensi dari apa yang sudah mereka perbuat (Berk,1993).

Selain itu keterkaitan antara *self control* dan perilaku bermoral pada seseorang dijelaskan juga oleh Mesina & Messina (2003) bahwa fungsi *self control* (kontrol diri) adalah untuk membatasi seseorang dari melakukan perilaku negatif, seseorang dengan tingkat kontrol diri yang baik akan lebih berkemampuan untuk membatasi diri dari perilaku negatif termasuk juga melakukan pelanggaran aturan yang telah ditetapkan di suatu tempat semisal di pesantren. Pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mencegah keinginan untuk berperilaku yang bertentangan dengan norma sosial yang telah ditetapkan (Pujawati, 2015).

Sehingga dalam hal ini *self control* (Kontrol Diri) sangat diperlukan bagi seorang santri karena pengendalian diri ini dimaksudkan sebagai suatu langkah untuk menciptakan keteraturan bagi santri agar mereka mampu dalam menahan keinginan-keinginan maupun perbuatan yang bersifat menyimpang, seperti halnya membolos, mem-*bully* temannya, merusak fasilitas sekolah, bahkan bersikap kurang sopan terhadap gurunya. Sehingga dengan demikian ketertiban, ketaatan dan kepatuhan di dalam lingkungan pesantren akan terlaksana dengan baik. Hal ini diharapkan terjadi karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam dirinya sendiri (internal), bukan karena kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar (eksternal). Dengan demikian apabila seorang santri memiliki *self control* yang tinggi maka ia akan dapat melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren dan dapat menjaga dirinya secara mandiri.

## 2. Pengaruh Konformitas terhadap Moralitas

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pengaruh variabel (X2) terhadap (Y) yaitu  $0.000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $-10.142 >$  nilai t tabel sebesar 1.653 yang artinya ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_0$ ) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel konformitas dengan moralitas. Adapun tanda negatif pada nilai t hitung berarti pengaruh antar variabel bersifat negatif dan berbanding terbalik. Artinya semakin tinggi (X2) konformitas siswa maka akan semakin rendah (Y) moralitas pada siswa atau santri Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan. Lebih dari itu besarnya pengaruh variable konformitas terhadap moralitas dapat dibuktikan juga melalui hasil regresi yang kedua (konformitas) dengan nilai presentase sebesar 80 %, sehingga menunjukkan pengaruh konformitas cukup tinggi terhadap moralitas siswa.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas menunjukkan bahwa tingkat moralitas santri dapat dipengaruhi oleh konformitas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wade & Tavris, 2007) berpendapat ketika seseorang berada di tengah-tengah suatu kelompok maka individu tersebut akan melakukan konformitas, yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan. Konformitas terjadi jika individu mengadopsi atau meniru suatu tindakan, sikap atau perilaku agar dapat persetujuan dari kelompok, interaksi yang ada didalamnya adalah ketika seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok dan mentaati segala bentuk norma-norma dan nilai yang dianut dalam kelompok tersebut. Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dengan norma sosial, dengan kata lain ada tekanan dari kelompok untuk bertingkah laku

dengan cara-cara tertentu (Baron & Byrne, 2005). Terlebih lagi apabila konformitas ini terjadi melalui teman sebayanya, tentunya mereka cenderung mengikuti apa saja yang telah disepakati oleh kelompoknya meskipun hal tersebut terkadang menyimpang. Lebih dari itu menurut (Diananda, 2019) mengemukakan bahwa salah satu aspek yang menjadi penentu baik atau buruknya seseorang adalah teman sebaya. Kelompok teman sebaya mampu menjadi motivasi anggotanya untuk melakukan banyak hal baik yang akhirnya berdampak positif bagi perkembangan anggotanya, menimbulkan rasa nyaman, lebih bersemangat menjalani kehidupan, sarana pengembangan diri dengan banyak cara yang menyenangkan, saling bertukar pikiran, perasaan dan kegembiraan. Namun jika kelompok menganut nilai-nilai yang tidak baik, bisa terjadi kemungkinan kelompok tumbuh menuju arah yang negatif. Hal senada juga dikemukakan oleh Tu'u (2004) bahwa setelah seseorang mengenal lingkungan keluarga, lingkungan selanjutnya yang ia kenal adalah lingkungan sebaya. Teman sebaya mampu berpengaruh terhadap perilaku moralitas pada individu karena teman sebaya dapat memberikan dorongan terhadap seseorang agar mau merubah perilakunya.

Adapun keterkaitan antara konformitas teman sebaya dan moralitas seperti pendapat dari (Kusdiyati et al., 2011) bahwa perilaku teman sebaya banyak mempengaruhi perilaku santri yang berusia remaja. Santri yang hidup di pondok pesantren tentunya menjalani kehidupan yang jauh dari orangtua dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga perilaku teman sebaya dapat mempengaruhi atau menjadi wujud lahirnya perilaku seseorang di pondok pesantren. Teman sebaya yang mempunyai perilaku positif dan taat kepada aturan yang diterapkan pesantren maka akan menjadikan santri juga berperilaku bermoral mengikuti kelompok teman sebaya yang dianutnya. Begitupun sebaliknya, jika

kelompok teman sebaya berperilaku negatif dan cenderung melanggar aturan yang ada di pesantren, maka santri juga cenderung akan mengikuti perilaku kelompok teman sebaya tersebut.

### 3. Pengaruh *Self Control* dan Konformitas terhadap Moralitas

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diketahui nilai signifikan (sig.) dua variabel independen X1 dan X2 secara simultan sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 dan nilai F hitung  $197,416 >$  nilai F tabel 2,65 yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara X1 dan X2 terhadap Y secara simultan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis mayor dari penelitian ini dapat diterima. Kemudian dapat diketahui juga bahwa adanya pengaruh kedua variabel secara bersamaan antara variabel *self control* (X1) dan konformitas (X2) terhadap moralitas diperoleh nilai R Square senilai 0,833 atau 83,3%. Artinya moralitas dipengaruhi oleh *self control* dan konformitas sebesar 83,3% dan sisanya 32,3% dipengaruhi faktor lain.

Adapun pada penelitian moralitas ini yang dimana didalamnya terdapat aspek disiplin, dimaksudkan seseorang yang dapat mentaati sebuah norma maupun aturan-aturan yang telah ditetapkan di lingkungan sekitarnya. Terlihat jelas bahwa fungsi moralitas pertama-tama adalah menentukan tingkah laku, menetapkannya, dan membatasi unsur yang bersifat semaunya. Sehingga bagi santri dengan moralitas yang tinggi maka ia akan dapat mencapai tujuan pembelajarannya, hal ini dikarenakan ia dapat mengkondisikan dirinya sesuai dengan harapan dari lingkungan sekitarnya. Lebih dari itu berkaitan dengan tugas perkembangan remaja, notabene penelitian ini dilakukan pada remaja pertengahan dimana salah satu tugas pentingnya yaitu memperkuat kontrol diri. Kontrol diri (*self control*) yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya dari dorongan yang

berasal pada diri sendiri maupun orang lain, dan kemampuan mengelola tingkah lakunya sehingga dapat mengarah pada perilaku yang positif. Dengan memiliki kontrol diri santri akan mampu membimbing setiap perilakunya pada setiap perilaku yang positif.

Kecenderungan remaja mengindikasikan bahwa remaja memiliki kontrol diri yang rendah. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan cenderung memiliki moralitas yang rendah. Hal tersebut karena remaja belum bisa dalam mengendalikan diri dan menahan emosi serta tingkah laku yang dapat merugikan orang lain serta tindakan yang bertentangan dengan norma-norma sosial. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah cenderung belum bisa mengendalikan diri atas emosi dan perilaku-perilaku yang dapat merugikan orang lain, mengontrol perilaku agar sesuai dengan peraturan dan mengontrol emosinya. Sebaliknya, remaja memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan penundaan pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain serta memiliki kemampuan untuk memahami yang benar dan yang salah. Sehingga keseimbangan kontrol diri sangat berpengaruh terhadap moralitas seseorang.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2017) dengan judul penelitian “*Self Control, Peran Teman Sebaya dan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*” dengan hasil bahwa adanya *pengaruh self control* dan peran teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa SMK Negeri 1 Sukorejo Pasuruan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Layla Isna Rofiqoh

(2021) dengan judul “Hubungan Antara *Self Control* Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Disiplin Pada Santri Yayasan Panti Asuhan Dan Pondok Pesantren Arrohmah” juga mendukung penelitian ini, bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara bersamaan antara variabel *self control* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri dengan nilai Sig. F *Change* 0,000 kurang dari 0,05.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori menurut Masykur (2011) yaitu sikap disiplin yang baik merupakan sikap disiplin yang bersifat internal yang didalamnya memuat rasa tanggung jawab atau kesadaran diri dari siswa untuk dapat taat atau patuh terhadap norma yang berlaku. Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi pembentukan sikap disiplin siswa diantaranya yaitu kontrol diri, faktor keluarga dan juga faktor lingkungan. Orang yang memiliki *self control* yang tinggi umumnya akan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, sedangkan orang dengan tingkat *self control* yang rendah akan kesulitan untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga lebih memilih sesuatu yang disukainya. Remaja yang mempunyai *self control* tinggi memiliki ciri-ciri tekun melaksanakan tugas yang harus dilaksanakannya meskipun menemui banyak hambatan, dapat mengarahkan perilaku agar sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku, tidak mudah emosional dan mampu melakukan penyesuaian terhadap situasi yang tidak terduga (Ningsih, 2018).

Selanjutnya menurut Baron & Byrne (2005) seseorang mempunyai berbagai alasan untuk melakukan konformitas, hal tersebut dikarenakan seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu yang diinginkan orang lain tanpa adanya suatu tujuan. Individu melakukan konformitas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berasal dari seseorang yang disukai, ukuran kelompok, dan norma yang berlaku

dalam kelompok. Menurut Santor et al., (2000) individu yang berkonformitas terhadap kelompok cenderung akan mengikuti semua aktivitas yang dilakukan oleh kelompoknya, jika kelompoknya memiliki moral yang baik, maka individu juga akan bermoral baik. Akan tetapi, jika kelompok yang dianutnya berperilaku tidak bermoral, maka individu juga akan meniru sikap kelompok tersebut. Sehingga disinilah proses internalisasi nilai-nilai moralitas memasuki jiwa dan membentuk kepribadian santri. Pada usia remaja intensitas pergaulan teman sebaya semakin menjadi lebih intens, pola hubungan pertemanan menjadi lebih spesifik, membentuk kelompok-kelompok khusus dan bahkan bisa menjelma menjadi geng-geng tertentu. Pengaruh teman sebaya dalam proses pembentukan moralitas perlu mendapat perhatian yang lebih serius baik bagi warga sekolah maupun orang tua santri. Sering sisi moralitas terabaikan sebagai akibat pengaruh-pengaruh negatif dari luar dan bawaan masa pubertas. Maka pengawalan terhadap konformitas santri menjadi penting agar mereka dapat menjadi pribadi yang berkarakter dan tentunya memiliki prinsip dalam menentukan kehidupannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Diperoleh data dari hasil analisis penelitian, bahwa untuk menjawab hipotesis pertama terdapat pengaruh yang signifikan antara *self control* dengan moralitas. Adapun nilai signifikansinya sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti semakin tinggi *self control* santri Pondok Pesantren Al Yasini, maka semakin tinggi juga moralitas yang dimiliki santrinya.
2. Untuk hipotesis kedua juga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara konformitas dengan moralitas. Adapun besifat negatif berarti pengaruh antar variabel berbanding terbalik. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya  $0,000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $-10,142 >$  nilai t tabel sebesar 1.653. Semakin tinggi konformitas santri Pondok Pesantren Al Yasini, maka semakin rendah moralitas yang dimiliki santrinya.
3. Sedangkan untuk hipotesis mayor yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara *self control* dan konformitas terhadap moralitas secara simultan. Dengan nilai  $197,416 >$  nilai F tabel 2,65 dengan tingkat signifikansi (sig.)  $0,000 < 0,05$ . Besaran pengaruh sebesar 83,3% yang diketahui dari nilai R Square 0,833. Sedangkan 16,7% lainnya terdapat faktor lain yang mempengaruhi moralitas termasuk nilai eror di dalamnya.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran dari peneliti kepada beberapa pihak terkait :

### 1. Subjek Penelitian

Bagi santri yang sudah cukup baik dalam hal moral dan diimbangi dengan tingkat *self control* yang tinggi serta tidak mudah *konform* terhadap kebiasaan-kebiasaan yang buruk maka diharapkan untuk dipertahankan dan dapat dijadikan sebagai teladan bagi santri-santri lainnya. Sedangkan bagi santri yang tingkat moralitasnya rendah dan kurang mampu dalam memilah dan memilih perilaku yang baik, diharapkan untuk senantiasa memperbaiki perilakunya agar menjadi pribadi yang bermoral.

### 2. Lokasi Penelitian

Dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk melakukan program pembinaan terhadap santri yang kurang dalam segi moralitasnya maupun kedisiplinannya dan berupaya untuk meningkatkan *self control* santri dengan melakukan pengawalan dan pendampingan yang menyeluruh agar tujuan dan visi pesantren dapat tercapai.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan populasi sehingga didapatkan subjek yang lebih banyak agar hasil penelitian lebih maksimal. Pengambilan data juga dapat dilakukan secara bertahap agar subjek tidak merasa bosan saat harus mengisi jumlah pernyataan dalam skala yang begitu banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2003). *Kapita selekta pendidikan Islam* (Ed. rev., cet. 1). Bumi Aksara.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364–374. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.364>
- Baron, R. A., & Byrne, D. E. (2005). *Social psychology* (8th ed). Erlangga.
- Boardley, I. D., Grix, J., & Dewar, A. J. (2014). Moral disengagement and associated processes in performance-enhancing drug use: A national qualitative investigation. *Journal of Sports Sciences*, 32(9), 836–844. <https://doi.org/10.1080/02640414.2013.862842>
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (2009). *Kamus lengkap psikologi* (Ed. 1. cet. 13). Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Desmita, D. (2015). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*. PT Remaja Rosdakarya.
- Detert, J. R., Treviño, L. K., & Sweitzer, V. L. (2008). Moral disengagement in ethical decision making: A study of antecedents and outcomes. *Journal of Applied Psychology*, 93(2), 374–391. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.2.374>
- Diananda, A. (2019). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi* (Cetakan II, 2017). Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137840>

- Hasim Ikbal, A. F. (2020). Moralitas Kemanusiaan Berdasarkan Fakta Sosial Émile Durkheim Dan Ayat-Ayat Sosial M. Quraish Shihab. *Alashriyyah*, 6(02), 77–93.  
<https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v6i02.133>
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed). McGraw-Hill.
- Hutahaean, E. Saut. H., Nugraha, A. Corsini. W., Perdini, T. A., Bastoro, R., & Marbun, R. (2020). Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Moralitas Kepribadian Sebagai Faktor Kenakalan Remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 11.  
<https://doi.org/10.24014/jp.v16i1.7812>
- Khotimah, K. (2019). Religiusitas dan Perilaku Disiplin Santriwati Madrasah Aliyah Pondok Pesantren. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 161.  
<https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.2501>
- Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171.  
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Kusdiyati, S., Halimah, L., & Faisaluddin, F. (2011). PENYESUAIAN DIRI DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA KELAS XI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(2), 171.  
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i2.463>
- McAlister, A. L., Bandura, A., & Owen, S. V. (2006). Mechanisms of Moral Disengagement in Support of Military Force: The Impact of Sept. 11. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25(2), 141–165.  
<https://doi.org/10.1521/jscp.2006.25.2.141>

- Muhni, D. A. I. (1994). *Moral & religi menurut Emile Durkheim & Henri Bergson* (Cet. 1). Kanisius.
- Mustain, M. (2017). Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan. *Ulumuna*, 17(1), 191–212.  
<https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.177>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2018). *Exploring social psychology* (Eighth edition). McGraw-Hill Education.
- Ningsih, R. (2018). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Disiplin Remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2(2), 48. <https://doi.org/10.20961/jpk.v2i2.15820>
- Pujawati, Z. (2015). Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin Pada Santri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3).  
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3789>
- Pujiati, D., Crie Handini, M., Asmawi, M., Universitas Negeri Jakarta, & Universitas Negeri Jakarta. (2019). THE EFFECT OF SELF-CONTROL ON ANTI CORRUPTION ATTITUDE ON STUDENTS OF KINDERGARTENS IN CENTRAL JAVA PROVINCE. *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 4(2), 99–108.  
<https://doi.org/10.24269/jin.v4n2.2019.pp99-108>
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2970–2984.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 71.  
<https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6052>

- Rizqi Eko Putra, M. D., & Apsari, N. C. (2021). HUBUNGAN PROSES PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DENGAN TAWURAN ANTAR REMAJA. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14.  
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>
- Rohmah, O. I. (2022). ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK KENAKALAN REMAJA DI PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL MUMTAZ YOGYAKARTA). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 23–32. <https://doi.org/10.52166/humanis.v14i1.2785>
- Santor, D. A., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2000). Measuring Peer Pressure, Popularity, and Conformity in Adolescent Boys and Girls: Predicting School Performance, Sexual Attitudes, and Substance Abuse. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(2), 163–182. <https://doi.org/10.1023/A:1005152515264>
- Santrock, J. W. (2003). *Life-span development* (8th ed). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46.  
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>
- Yuliantika, S. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS X, XI, DAN XII DI SMA BHAKTI YASA

SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*

*Undiksha*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsl.uin-malang.ac.id

No. : 2608/FPsi.1/PP.009/12/2022

12 Desember 2022

Perihal : IZIN PENELITIAN TESIS

Kepada Yth.

**Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan**

di

Pasuruan

Dengan hormat,

Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan data terkait penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan izin untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan, kepada:

Nama / NIM : IRVAN MUBAROK / 200401210018  
Tempat Penelitian : Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan  
Judul Tesis : **PENGARUH SELF CONTROL DAN KONFORMITAS TERHADAP MORALITAS PESERTA DIDIK SMA/MA/SMK (STUDI PADA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL YASINI PASURUAN)**  
Pembimbing : 1. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.  
2. Dr. Ali Ridho, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



an. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ali Ridho

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi;
4. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsu.uin-malang.ac.id

No. : 2607/FPsi.1/PP.009/12/2022  
Perihal : IZIN PENELITIAN TESIS

12 Desember 2022

Kepada Yth.  
Kepala SMA Excellent Al Yasini  
di  
Pasuruan

Dengan hormat,  
Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan data terkait penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMA Excellent Al Yasini, kepada:

Nama / NIM : IRVAN MUBAROK / 200401210018  
Tempat Penelitian : SMA Excellent Al Yasini  
Judul Tesis : **PENGARUH SELF CONTROL DAN KONFORMITAS TERHADAP MORALITAS PESERTA DIDIK SMA/MA/SMK (STUDI PADA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL YASINI PASURUAN)**  
Pembimbing : 1. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.  
2. Dr. Ali Ridho, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ali Ridho

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi;
4. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsl.uin-malang.ac.id

No. : 2606/FPsi.1/PP.009/12/2022  
Perihal : IZIN PENELITIAN TESIS

12 Desember 2022

Kepada Yth.  
Kepala SMKN 1 Wonorejo Pasuruan  
di  
Pasuruan

Dengan hormat,

Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan data terkait penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMKN 1 Wonorejo Pasuruan, kepada:

Nama / NIM	: IRVAN MUBAROK / 200401210018
Tempat Penelitian	: SMKN 1 Wonorejo Pasuruan
Judul Tesis	: <b>PENGARUH SELF CONTROL DAN KONFORMITAS TERHADAP MORALITAS PESERTA DIDIK SMA/MA/SMK (STUDI PADA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL YASINI PASURUAN)</b>
Pembimbing	: 1. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si. 2. Dr. Ali Ridho, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



an Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ali Ridho

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi;
4. Arsip.

## PERUMUSAN ASPEK MORALITAS MELALUI (FGD)

### *FOCUS GROUP DISCUSSION*

#### 1. TOPIK FGD (MORALITAS)

- a) Apa yang dimaksud dengan moralitas ?
- b) Apa saja yang menyebabkan siswa berperilaku amoral ?
- c) Apa saja indikator siswa dikatakan bermoral ?
- d) Jenis pelanggaran apa yang sering dilakukan siswa ?
- e) Apa saja penanganan yang dilakukan untuk memperbaiki moral siswa ?

#### 2. HASIL FGD

⇒ **Bpk Lukman Chakim, S.Pd** (BK SMA Excellent)

1. Moralitas adalah menjalankan sebuah aturan yang telah ada secara sadar dan tidak boleh dilanggar
2. Kurangnya pendampingan dan kurangnya pemahaman mengenai tindakan yang bermoral itu seperti apa.
3. Memiliki akhlak, mengenali hak orang lain dan diri sendiri
4. *Ghosob*, tidak disiplin, berbicara kotor, tidak sopan kepada guru
5. Melakukan pembinaan terhadap siswa dan memberinya sanksi apabila pelanggarannya berat

⇒ **Ibu Hj. Siti Aisyah, S.Pd** (Waka. Kesiswaan SMA Excellent)

1. Moralitas disebut sebagai nilai dari kualitas perilaku pada seseorang, berkaitan dengan baik atau buruknya sebuah tindakan. Ia akan memahami perilaku apa yang dapat dilakukan dan perilaku yang seperti apa yang dilarang.
2. Pengasuhan orang tua, lingkup pertemanan, dan Pendidikan di sekolah
3. Berakhlakul karimah, memiliki kepedulian (empati) terhadap lingkungan sosialnya, dan disiplin terhadap aturan-aturan sekolah maupun pondok
4. Tidur disaat KBM berlangsung, tidak mengindahkan perintah guru, tidak berseragam sesuai ketentuan sekolah, dan sering terlambat
5. Melakukan kegiatan konseling dan melakukam sosialisasi mengenai pentingnya moralitas

⇒ **Ibu Erika Putri, S.Psi** (BK MAN 2 Pasuruan)

1. Moralitas adalah perilaku seseorang yang mencerminkan mengenai kepatuhannya terhadap nilai norma yang berlaku dan aturan yang telah disepakati bersama.
2. Kurangnya kasih sayang dari orang tua, butuh perhatian lebih, terpengaruh lingkungan pergaulan
3. Mentaati peraturan yang berlaku, melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai siswa, memiliki kesadaran terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.
4. Bertindak tidak sopan, tidak melaksanakan kewajibannya sebagai siswa atau santri, sering terlambat, tidak memakai atribut lengkap, merusak fasilitas sekolah.
5. Memberikan sanksi berupa point pelanggaran, memberikan surat pemanggilan orang tua apabila diperlukan

⇒ **Bapak Saiful Haris, M.Pd** (Waka. Kesiswaan MAN 2 Pasuruan)

1. Moral sebagai parameter baik atau buruknya nilai perilaku pada seseorang.
2. Seseorang menjadi tidak bermoral disebabkan karena pendidikan dari orang tua belum tuntas, sehingga ia masih butuh perhatian lebih. Kasih sayang dari orang tua disini berperan sekali, karena dengan kasih sayang yang lebih dia tidak akan mencari perhatian kepada orang lain dan tidak akan berperilaku menyimpang.
3. Memiliki budi pekerti yang baik, memiliki kesadaran untuk menghargai orang lain, dan mematuhi setiap aturan yang telah disepakati bersama.
4. Pelanggaran yang sering terjadi seperti, melawan guru, melakukan perundungan, dan membolos.
5. Untuk penanganan biasa dilakukan dengan cara memberikan perhatian khusus kepada siswa yang sering melanggar, konsisten dan terukur dalam memberikan sanksi.

⇒ **Bapak Qomarul Huda, S.Pd** (BK SMKN 1 Wonorejo Pasuruan)

1. Moralitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan akhlak, sopan santun, kebiasaan yang baik dan tentunya erat dengan kepatuhan seseorang terhadap aturan.
2. Bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dan bisa juga penerapan yang konsisten terhadap kebiasaan baik dengan cara mengikatnya dengan sebuah aturan yang disepakati. Sehingga siswa memiliki kontrol dalam setiap perilakunya.

3. Berakhlak baik, berperilaku baik, memiliki tata krama, dan melaksanakan aturan yang berlaku.
4. Tidak disiplin terhadap kewajibannya sebagai siswa, tidak menghormati guru, dan seringkali tidak beratribut sebagaimana pelajar pada umumnya.
5. Memberikan materi secara intens kepada siswa mengenai pentingnya moralitas dan mengadakan evaluasi berupa pemberian *reward* bagi siswa yang dinilai sebagai teladan bagi teman-temannya dan *punishment* bagi siswa yang terhitung banyak catatan pelanggaran.

### **3. ASPEK HASIL FGD**

Berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan peneliti dengan cara merumuskan dan menelaah dari beberapa pendapat *stakeholder* meliputi Waka Kesiswaan maupun Guru BK masing-masing sekolah didapat aspek moralitas sebagai berikut:

- Memiliki Pergaulan positif
- Memiliki Kepedulian sosial (empati)
- Memiliki Pengendalian diri (control)
- Disiplin

# Tesis

*by* Irvan Mubarok

---

**Submission date:** 15-Jan-2023 01:13PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1992883516

**File name:** Full\_Tesis\_Irvan\_Mubarok.pdf (779.33K)

**Word count:** 17360

**Character count:** 107016

**PENGARUH *SELF CONTROL* DAN KONFORMITAS TERHADAP  
MORALITAS PESERTA DIDIK SMA/MA/SMK  
(STUDI PADA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL YASINI PASURUAN)**

**TESIS**



Oleh

**Irvan Mubarok  
NIM. 200401210018**

**<sup>1</sup>  
MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

# Tesis

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**17%**  
SIMILARITY INDEX

%  
INTERNET SOURCES

%  
PUBLICATIONS

**17%**  
STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

**1** Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Student Paper **13%**

---

**2** Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Student Paper **2%**

---

**3** Submitted to Universitas Negeri Jakarta  
Student Paper **1%**

---

**4** Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Student Paper **1%**

---

**5** Submitted to iGroup  
Student Paper **1%**

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On